

332.6
HAD

0 21

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA

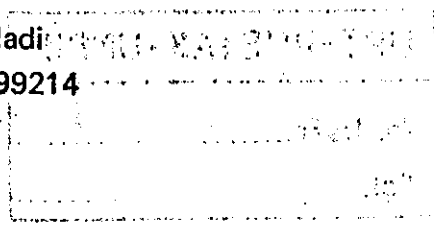
TESIS

Diajukan kepada pengelola Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan Oleh :

Nama : Nor Hadi
NIM : C4C099214



Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2001

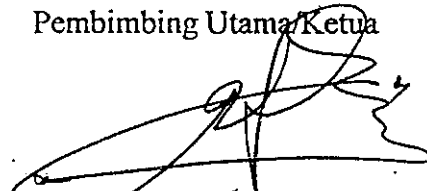
UPT-PUSIAK-UNDIP

Tesis berjudul

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA**

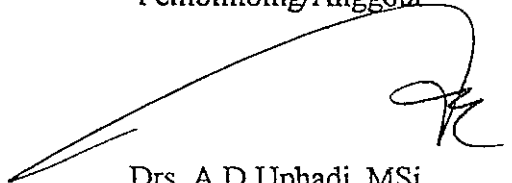
yang dipersiapkan dan disusun oleh
Nor Hadi
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua



Arifin Sabeni, Mcom, Hons, Akt

Pembimbing/Anggota



Drs. A.D Uphadi, MSi

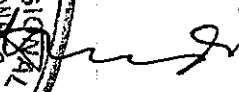
Semarang, 23 Juli 2001

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Akuntansi

Program



Drs. M. Nasir, MSi, Akt

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE EXTENT OF VOLUNTARY DISCLOSURE IN THE ANNUAL REPORT OF PUBLIC COMPANY FIRMS IN JAKARTA STOCK EXCHANGE

This study examines the factors affecting the extent of voluntary disclosure in an annual report. Study about information disclosure in an annual report will provide some insight about disclosure practice of Indonesian company. This topic is very important, because public companies will get supervision from the stock holder. Company annual report is one of information centre connecting the company management and the stock holder. So that need to show an accurate and qualified information. The qualified financial report can be seen by the width of company financial report disclosure. It is There are five research questions that give basis of hypothesis formulation regarding this issue. First, does a bigger companies give a higher voluntary disclosure., Second, will a higher firm's solvability give a higher voluntary disclosure., Third, is the extent of voluntary disclosure affected by liquidity ratio., Fourth, does foreign – base companies provides a higher voluntary disclosure than domestic ones., Fifth, does public own proportion affect the extent voluntary disclosure.

The extent of voluntary disclosure in an annual report is measured by list of 49 information items that (can be) disclosed in an annual report. There are 92 companies, listed in JSX, 1999 are selected as the population of research. Sample is choosed by proportional and random methods for examining hypothesis. This study uses multiple regression analysis.

The empirical test shows that size and company base variables are statistically significant and the others are not.

Keyword : annual report, disclosure extent, voluntary disclosure, factors affect to extent voluntary disclosure

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan akan memberikan pengetahuan mengenai praktik pengungkapan perusahaan. Topik ini sangat penting, karena perusahaan yang memperoleh sumber dana dari luar, akan mendapat pengawasan pihak luar, sementara laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu bentuk sumber informasi yang menghubungkan antara manajemen dengan pihak luar, sehingga dibutuhkan suatu informasi yang akurat dan berkualitas. Salah satu cermin kualitas informasi laporan keuangan, tercermin dalam seberapa luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Populasi penelitian adalah perusahaan yang listing di bursa efek jakarta tahun 1999. Total perusahaan yang listing hingga tahun 1999 berjumlah 281 perusahaan dari berbagai jenis industri. Dalam penelitian ini, jenis industri keuangan dikeluarkan dari populasi, sehingga total populasi tinggal 233 perusahaan. Dari total populasi kemudian ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode *proportional stratified sampling*. Akhirnya diperoleh 92 perusahaan. Dari total sampel tersebut kemudian dipilih secara random untuk menentukan jenis perusahaan yang akan mewakili dalam industrinya. Data penelitian diperoleh dengan mengunjungi secara langsung ke PRPM bursa efek jakarta dan menggunakan *Indonetion Capital Market Directory*. Luas index pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan diukur dengan membagi antara total item pengungkapan yang sebenarnya diungkapkan oleh perusahaan dengan total item pengungkapan yang diharapkan akan diungkapkan. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan *multiple regression analysis*.

Hasil pengujian empirik menunjukkan bahwa variabel size dan basis perusahaan secara statistik signifikan pada level 0.05, sedangkan tiga variabel yang lain ditemukan tidak signifikan.

Kata-kata kunci : laporan tahunan, luas pengungkapan, pengungkapan sukarela, faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayahNya, karena dengan petunjukNya saya telah berhasil menyelesaikan penyusunan Tesis, tanpa ada halangan yang berarti.

Tesis ini, menjelaskan tentang pengujian pengaruh faktor-faktor (size, kreditas, solvabilitas, basis perusahaan, proporsi kepemilikan publik) terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Pembicaraan topik itu amat menarik, karena perkembangan pasar modal yang semakin maju, sehingga memberi signal terhadap perusahaan untuk menjual saham di pasar modal. Keadaan itu memberikan peningkatan peran penting laporan keuangan perusahaan, sebagai jembatan informasi antara manajemen sub ordinat dalam menilai kinerja perusahaan. Pada tataran semacam ini, semakin luas pengungkapan dalam laporan tahunan menjadi sangat penting, karena kualitas laporan keuangan tercermin pada sejauh mana luas pengungkapan dalam laporan.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, antara lain :

1. Bapak Drs, Arifin Sabeni, Mcom Hons, Akt, selaku pembimbing satu, yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penulisan tesis.
2. Bapak Drs, Daniel Uphadi, Msi, selaku pembimbing dua, yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan tesis.

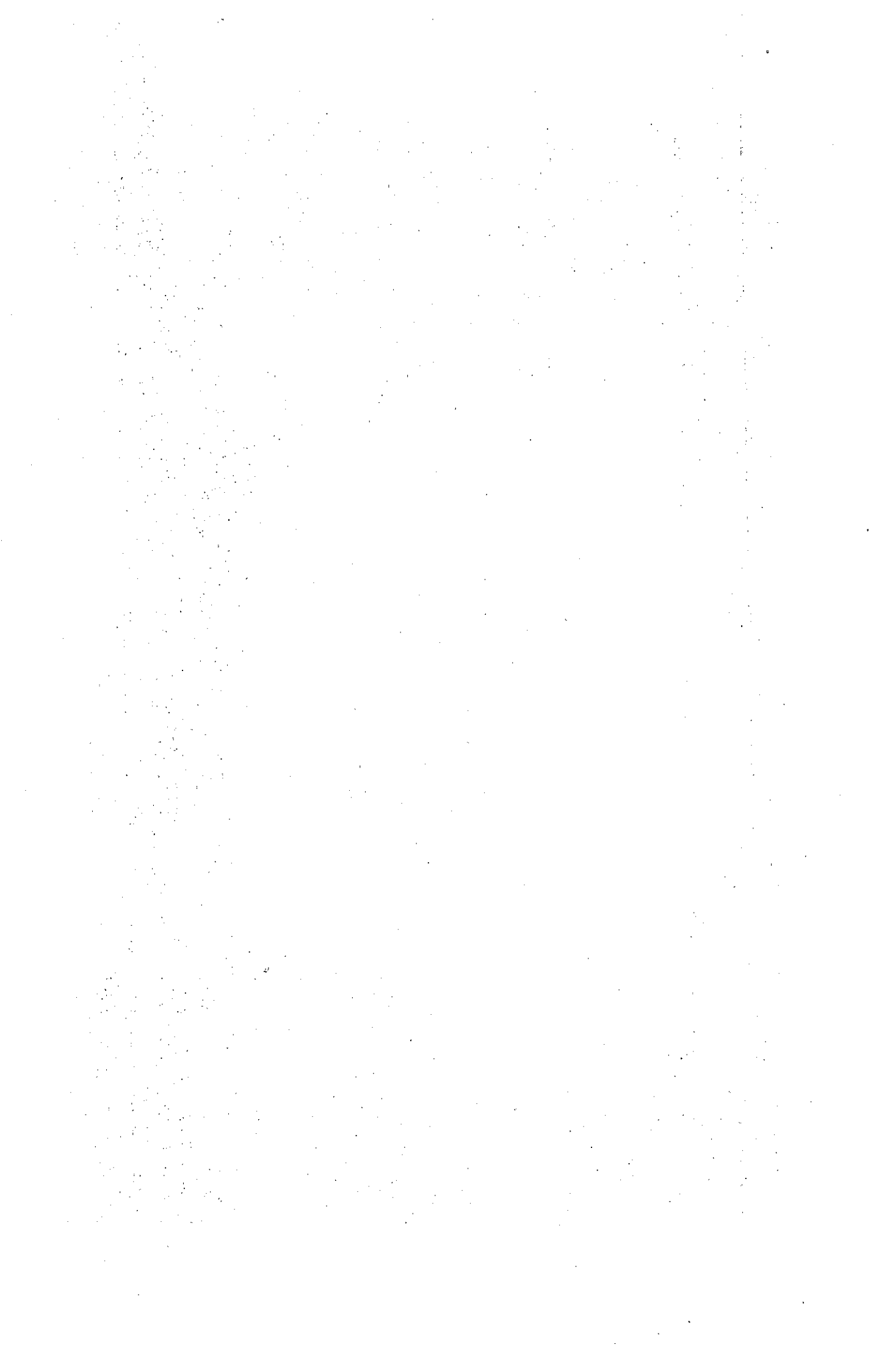
3. Bapak Drs. Nasir, Msi, Akt. Selaku ketua Program Magister Akuntansi, yang telah mengarahkan dan memberi spirit dalam penyelesaian tesis.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah membantu baik secara langsung atau tidak langsung dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Rektor Universitas Diponegoro Semarang, atas segala partisipasi baik langsung atau tidak langsung terhadap penyelesaian tesis.
6. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu dalam penulisan tesis ini baik langsung atau tidak langsung.
7. Ayah dan ibu, beserta adik-adik yang telah membantu dan memberi dorongan baik moril maupun materiil, dalam penyelesaian studi di program Magister Akuntansi dan sekaligus dalam penulisan tesis.
8. Paman H, Ghofar Hasyim Zuhri dan Hj. Datik Lestari, yang telah membantu baik moril maupun materiil dalam penyelesaian studi dan dalam penyusunan tesis.
9. Bapak Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang, beserta jajarannya, yang telah memberi dorongan dalam penyusunan tesis.
10. Teman-teman di Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang, yang telah memberikan dorongan terhadap penyusunan tesis.

11. Semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu dalam memberikan dorongan dalam penulisan tesis.

Masih terdapat banyak kekurangan dalam tesis ini, untuk itu kritik membangun dari bapak, ibu dan saudara-saudara sangat kami harapkan, demi perbaikan tesis ini.

Tiada kata yang paling tepat untuk disampaikan, selain ucapan terima kasih, atas dorongan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT, membalasnya , amiin.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
INTISARI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESA	9
2.1. Telaah Pustaka	9
2.2. Pengungkapan Laporan Keuangan.....	10
2.3. Luas Pengungkapan	12
2.4. Pengungkapan Sukarela.....	14
2.5. Size Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela	18
2.6. Rasio Likuiditas	20

2.7.	Basis Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela.....	21
2.8.	Solvabilitas dan Luas Pengungkapan Sukarela.....	22
2.9.	Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik.....	23
2.10.	Penelitian Sebelumnya.....	25
2.11.	Kerangka Pemikiran Teoristik.....	32
2.12.	Hipotesis	35
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1.	Jenis dan Sumber Data.....	37
3.2.	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	38
3.3.	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.4.	Definisi Variabel	41
3.4.1.	Pengungkapan Sukarela	41
3.4.2.	Variabel Size Perusahaan.....	43
3.4.3.	Variabel Rasio Likuiditas	43
3.4.4.	Variabel Basis Perusahaan.....	44
3.4.5.	Variabel Solvabilitas.....	44
3.4.6.	Variabel Proporsi Kepemilikan Publik.....	45
3.5.	Analisis Data.....	46
3.5.1.	Statistik Diskriptif.....	46
3.5.2.	Uji Hipotesis	46
BAB IV	: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	49
4.1.	Gambaran Umum Responden.....	49
4.2.	Profil Responden.....	50

4.3.	Index Pengungkapan Perusahaan Sampel.....	55
4.4.	Hasil Analisis Regresi.....	57
4.5.	Uji Hipotesis.....	62
4.4.	Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian.....	69
4.6.	Implikasi Penelitian.....	75
4.6.1.	Implikasi Teoritis.....	75
4.6.2.	Implikasi Bagi Manajemen.....	77
4.6.3.	Implikasi bagi Pihak Luar Manajemen.....	79
BAB V	KESIMPULAN.....	81
5.1.	Keterbatasan Penelitian.....	83
5.2.	Saran untuk Penelitian yang akan Datang.....	84
	DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xvi

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 4.2 Distribusi Frekwensi Kepemilikan Publik.....</i>	<i>52</i>
<i>Tabel. 4.3 Distribusi Frekwensi Basis Perusahaan.....</i>	<i>53</i>
<i>Tabel. 4.4 Distribusi Frekwensi Solvabilitas.....</i>	<i>53</i>
<i>Tabel. 4.5 Distribusi Frekwensi Total Asset.....</i>	<i>54</i>
<i>Tabel. 4.6 Distribusi Frekwensi Likuiditas.....</i>	<i>54</i>
<i>Tabel. 4.7 Daftar Total Item Pengungkapan menurut jenis Industri.....</i>	<i>56</i>
<i>Tabel. 4.8 Distribusi Frekwensi Index.....</i>	<i>57</i>
<i>Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi.....</i>	<i>58</i>
<i>Model Summary^b.....</i>	<i>58</i>
<i>Anova^b.....</i>	<i>58</i>
<i>Coefficients^a.....</i>	<i>58</i>
<i>Tabel. 5.1 Daftar pengembangan Item Pengungkapan menurut jenis Industri. 83</i>	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penelitian	35
Gambar 2. Rumus Regresi Linier Berganda.....	45
Gambar 3 Scatterplot.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

DATA PERUSAHAAN SAMPEL.....	A
ITEM PENGUNGKAPAN AGRICULTURE.....	B
ITEM PENGUNGKAPAN MINING.....	C
ITEM PENGUNGKAPAN BASIC INDUSTRIES.....	D
ITEM PENGUNGKAPAN MISCELLIANOUS INDUSTRIES.....	E
ITEM PENGUNGKAPAN CONSUMER GOODS INDUSTRIES.....	F
ITEM PENGUNGKAPAN PROPERTY DAN REAL ESTATE.....	G
ITEM PENGUNGKAPAN INFRASTRUCTURE, UTILITIES & TRANSPORTASI.....	H
ITEM PENGUNGKAPAN TRADE & SERVICE.....	I
VARIABEL DEPENDENT DAN INDEPENDENT PERUSAHAAN SAMPEL.....	J
HASIL MULTI REGRESSION.....	K

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah merupakan produk akhir akuntansi dan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak perusahaan. Bagi manajemen, laporan keuangan ini dijadikan sebagai alat tanggungjawab atas wewenang yang telah didelegasikan dalam mengelola perusahaan terhadap para pemilik.

Laporan tahunan berisi kondisi keuangan perusahaan dan informasi-informasi lain yang akan dikomunikasikan kepada pemegang saham, kreditur, *shareholder*, calon *share holder* dan pihak lainnya. Laporan keuangan ini bagi pemegang saham, *shareholder* dan calon *shareholder* dan pihak lain, dijadikan sebagai alat untuk menganalisis keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, juga bisa dijadikan alat analisis prospektus perusahaan di masa yang akan datang. Agar laporan keuangan dapat digunakan para pemakai dalam mendukung pengambilan keputusan, maka laporan keuangan harus mengungkapkan kondisi perusahaan dengan sewajarnya. Pengungkapan laporan keuangan tersebut dapat berupa penjelasan tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan, kontijensi, metode persediaan dan lain-lain.

Pada era perkembangan pasar modal, muncul isu yang sangat menarik di kalangan para investor, dalam kaitannya dengan pemenuhan informasi tentang

audite para *emiten*. Pada kancah semacam ini pembahasan tentang pengungkapan dalam laporan tahunan menjadi sangat menarik karena kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan bentuk kualitas laporan keuangan.

Pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengungkapan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) yang merupakan pengungkapan tentang informasi-informasi yang diharuskan oleh peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh badan otoriter. Peraturan yang mengatur tentang *mandatory disclosure* pada laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Ketua BAPEPAM No Kep-7/PM/1995, yang kemudian diubah melalui keputusan Ketua BAPEPAM No Kep-38/PM/1996. Pada peraturan yang lama tidak termasuk perusahaan klasifikasi menengah dan perusahaan kecil. Peraturan yang baru, diberlakukan bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan-perusahaan publik. (2) Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diharuskan oleh peraturan. Dalam konteks ini manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek dkk, 1995). Mengacu pada peraturan yang ada di Indonesia, memungkinkan laporan jenis ini (laporan sukarela) tetap relevan.

Perusahaan punya kepentingan yang memadai untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengungkapan secara luas disampaikan oleh Lev (1992), bahwa pengungkapan secara memadai penting bagi perusahaan, karena perusahaan publik kini bersaing di pasar modal dalam memperdagangkan ekuitasnya. Investor membutuhkan informasi untuk menilai kualitas perusahaan di masa datang sebelum mereka menjatuhkan keputusannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sewajarnya bila perusahaan di samping memberikan informasi *mandatory* juga memberikan informasi *voluntary*.

Dalam semua tindakan bisnis, perusahaan selalu memperhitungkan *cost* dan *benefit*-nya. Hal ini sama juga berlaku bagi perusahaan pada saat mengambil keputusan dalam menerbitkan laporan sukarela. Keuntungan perusahaan atas penerbitan laporan sukarela berupa diperolehnya biaya modal yang rendah (Eliot dan Jacobson, 1994). Manfaat yang diperoleh adalah dipahaminya resiko investasi. Sementara biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh pengorbanan yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela. Biaya pengungkapan sukarela oleh perusahaan dikategorikan menjadi:

1. Biaya langsung, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berkaitan langsung dalam pengembangan dan penyajian informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, dan biaya penyajian informasi

Biaya tidak langsung, adalah biaya yang timbul akibat diungkapkan atau tidak diungkapkannya informasi. Biaya jenis ini meliputi biaya legitasi dan *propriety cost* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik). Biaya legitasi timbul akibat pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Biaya kompetisi timbul sebagai akibat karena diterbitkannya laporan keuangan perusahaan justru akan digunakan oleh pesaing melakukan *positioning*, sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang men-*disclosure*, sementara biaya politik timbul karena justru diterbitkannya laporan keuangan perusahaan akan memicu ditetapkannya peraturan pemerintah yang baru.

Trade off biaya dan manfaat pengungkapan informasi sukarela kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor kondisi diri perusahaan (karakteristik perusahaan), sehingga akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan antar perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena besarnya manfaat dan biaya pengungkapan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya berbeda-beda. Biaya pengungkapan langsung antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil berbeda, perusahaan besar cenderung lebih rendah karena kandungan biaya tetapnya. Perusahaan di industri obat-obatan, industri properti, industri jasa, juga berbeda dengan industri manufaktur dan jenis industri lainnya. Perbedaan itu terlihat pada perbedaan tingkat kandungan resiko yang ada pada

asing-masing industri, misalnya tercermin pada kerugian di bidang riset, proses produksi, pengembangan dan lain-lain.

Penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia dilakukan oleh Susanto (1992), Subiyantoro (1997). Penelitian yang dilakukan keduanya masih terkonsentrasi pada *mandatory disclosure*. Sehubungan dengan saat dilakukan penelitian ini sebelum BAPEPAM mengeluarkan peraturan mengenai laporan tahunan, maka yang dimaksud dengan laporan tahunan adalah meliputi *mandatory* dan *voluntary*. Penelitian Susanto (1992) dilakukan terhadap 98 buah laporan tahunan perusahaan tahun (1990), sedangkan Subiyantoro pada laporan tahunan 64 perusahaan (1994). Penelitian ini dilakukan setelah BAPEPAM mengeluarkan peraturan mengenai laporan tahunan perusahaan, yaitu mengenai laporan tahunan perusahaan 1995.

Bambang Suropto (1999) melakukan penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *voluntary disclosure*, dalam penelitiannya, karakteristik perusahaan yang dimaksud (Size, Rasio *Leverage*, Rasio Likuiditas, Basis perusahaan, waktu terdaftar di BEJ, penerbitan sekuritas dan kelompok Industri). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara variabel yang diteliti hanya *size* perusahaan saja yang menunjukkan adanya hubungan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedang yang lain tidak ada hubungan.

Yuniati Gunawan (2000) menunjukkan bahwa di antara variabel yang ditelitinya hanya variabel *size* perusahaan dan *debt to total assets* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *disclosure level*.

Salamon dan Dhaliwal (1980) merekomendasikan bahwa perusahaan yang melakukan diversifikasi dengan mendapatkan modal jangka panjang dari eksternal pada umumnya mereka secara sukarela mau melaporkan data *financial segmental*. Dalam penelitiannya, mereka juga menunjukkan bahwa jenis industri manufaktur memiliki tingkat pengungkapan lebih luas dibandingkan jenis industri lainnya.

Masih belum banyak penelitian yang mencoba melibatkan Susunan Dewan Komisaris dan Size Akuntan Publik dalam pengaruhnya terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Peneliti yang sudah meneliti variabel ini dalam pengaruhnya terhadap *voluntary disclosure* adalah Kong Tong, Kedam, Pooi Wak (1990), Mei Tan, Hossain dan Adain (1994).

Dalam penelitiannya ditunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap *voluntary disclosure*, sementara *size* akuntan tidak ada perbedaan. Hasil penelitian itu mendukung pengharapan bahwa susunan dewan komisaris yang komposisinya terdiri dari pihak luar akan menunjukkan kecenderungan untuk berani melakukan *disclosure* secara luas. Hal itu dipicu munculnya pengawasan dari pihak anggota komisaris dari luar. Namun

agi perusahaan yang menggunakan kantor Akuntan besar dalam mengaudit laporan keuangannya menunjukkan hasil tidak seperti yang diharapkan.

Dalam penelitian kali ini variabel-variabel yang akan diteliti adalah variabel-variabel yang telah diteliti para peneliti terdahulu baik dalam negeri maupun di luar negeri dimana hasilnya tidak konsisten (berbeda-beda), yaitu size perusahaan, rasio likuiditas, basis perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik dan solvabilitas. Atas dasar itulah maka dalam penelitian ini diberi judul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diketengahkan adalah : Bagaimanakah pengaruh size perusahaan, rasio likuiditas, solvabilitas, basis perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi informasi-informasi yang tergolong dalam *voluntary disclosure*.

Menentukan tingkat pengungkapan sukarela (*level of voluntary disclosure*) pada laporan tahunan.

Menguji pengaruh size perusahaan, rasio likuiditas, solvabilitas, proporsi kepemilikan saham oleh publik dan basis perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

l. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi :

Pengetahuan tentang item-item yang tergolong dalam *voluntary disclosure*.

Remahaman tentang *level of voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan.

Pengembangan teori, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.

Para praktisi agar lebih memahami arti penting *disclosure yang mandatory* maupun *voluntary* dalam pengambilan keputusan.

BAPEPAM dan BEJ dalam memberi masukan guna membantu dalam meningkatkan pengawasan pasar modal dan mengembangkan penetapan kebijakan di masa datang.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Telaah Pustaka

Perkembangan dunia bisnis yang diwarnai dengan semakin bertambahnya perusahaan dalam industri, memicu munculnya permasalahan baru yaitu mengenai sumber modal perusahaan. Perusahaan yang ingin memperluas perasannya, dengan cara mencari sumber dana yang murah dengan resiko yang rendah. Penjualan sekuritas di pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dianggap tepat. Dikatakan demikian karena dana yang dihimpun lewat penjualan sekuritas mengandung biaya modal (*cost of capital*) yang rendah.

Bagi perusahaan yang ingin menjual sekuritas di pasar bursa (*go public*) harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh yang mengaturnya. Salah satu kewajibannya ialah menerbitkan laporan keuangan *mandatory*. BAPEPAM selaku badan pengawas pasar modal lewat Surat Keputusan No. Kep-38/PM/1996 mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi tahunan.

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk menunjukkan kualitas dan akuntabilitas perusahaan kepada para investor dan calon investor agar terpengaruh untuk membeli sekuritas yang dijual dipasar, maka perusahaan harus menyampaikan informasi yang berkualitas.

Banyak indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan mengukur kualitas informasi keuangan, satu diantaranya adalah berupa keluasan pengungkapan

informasi yang disampaikan. Intinya adalah bahwa tingginya kualitas informasi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan.

2.2. Pengungkapan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu media penting bagi manajemen dalam menyampaikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk pengalihan atau pemberian informasi kepada pihak yang membutuhkannya. Melihat pentingnya laporan keuangan tersebut dan agar laporan keuangan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah difahami, tidak menyesatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku.

Berkaitan dengan laporan keuangan yang akan disampaikan oleh para pemakai, maka laporan keuangan hendaknya mengungkapkan informasi secara memadai (*adequate disclosure*). Hal ini merujuk pada rasionalisasi bahwa informasi yang memadai menunjukkan kualitas laporan keuangan dan dimungkinkan dapat mengeliminir ketidakterungkapan informasi yang penting.

Alasan yang mendasari perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan kepada *shareholder* dijamin dalam hubungan antara *principal* dengan *agen*. Manajemen sebagai pengelola kekayaan perusahaan berperan sebagai *agen*, sementara investor sebagai pemilik berperan sebagai

incipal. Laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemilik.

Secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*) yang disajikan dalam laporan keuangan. Agar laporan keuangan dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya, maka laporan keuangan harus mengungkapkan informasi secara memadai. Pengungkapan yang dimaksud adalah dapat berupa kebijakan akuntansi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar, harga saham perusahaan dan ukuran-ukuran alternatif lainnya.

Kelengkapan pengungkapan di tiap negara berbeda-beda. Bagi negara yang regulasinya lebih ketat, tingkat pengungkapan laporan keuangan relatif lebih luas dibandingkan dengan negara yang kurang ketat regulasinya. Misalnya, perusahaan di negara Perancis yang disyaratkan menyajikan neraca sosial (*social balance sheet*) kepada dewan kerja perusahaan (*social balance works council*) setiap tahunnya, akan berbeda dengan praktek pengungkapan di Amerika Serikat yang tidak disyaratkan hal tersebut.

Kelengkapan pengungkapan perusahaan tidak bersifat statis, tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan dinamika sosial di negara bersangkutan yang mengalami transformasi dari tahun ke tahun. Hal itu didasarkan pada kenyataan, bahwa kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial (*social factors*), kebutuhan akses

perusahaan terhadap modal (Fankel, et al, 1993, Naim, 1999), dan perkembangan regulasi informasi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang.

3. Luas Pengungkapan

Salah satu indikator kualitas pengungkapan ditunjukkan dengan tingkat keluasan pengungkapan. Semakin luas tingkat pengungkapan informasi keuangan suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin valid informasi tersebut. Meskipun kualitas dan akuntabilitas masih memiliki makna ganda (ambiguitas), namun banyak peneliti yang menggunakan *index of disclosure methodology* sebagai indikator yang menunjukkan tingkat kualitas. Inhoff (1992) menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Terdapat banyak pendapat dalam hal sejauh mana luas pengungkapan laporan keuangan seharusnya dilakukan, karena keadaan ini didasarkan pada perbedaan kepentingan (*interests*) dan sejauh mana manfaat potensial yang ditimbulkan atau diperoleh dari informasi tersebut.

Choi et Al (1993) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi praktek-praktek pengungkapan diberbagai negara antara lain:

1. Pengaruh lingkungan
2. Pengaruh pasar modal
3. Pengaruh non financial

4. Respon perusahaan terhadap praktek yang dilakukan

Terdapat tiga konsep mengenai pengungkapan sehubungan dengan kualitas laporan keuangan yaitu:

1. *Adequate disclosure*
2. *Fair disclosure*
3. *Full disclosure*

Konsep yang sering digunakan dari ketiga konsep tersebut adalah *adequate disclosure*, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku.

Sementara kedua konsep yang lain yaitu *fair disclosure* yang sangat menitikberatkan pada faktor etis dan *full disclosure* yang merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan, jarang digunakan

Full disclosure tidak sering digunakan karena adanya pertimbangan-pertimbangan dari manajemen, antara lain:

1. Menimbulkan informasi yang berlebihan atau melimpah.
2. Memicu sering munculnya interpretasi yang salah dari pembaca.
3. Tersebarnya informasi penting (*proprietary information*) sehingga bisa melemahkan strategi bersaing perusahaan (Verreechia, 1990)

Apabila mengacu pada peraturan atau regulasi pemerintah yaitu Surat Keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996, terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, yaitu:

Mandatory disclosure yang berarti pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah.

Voluntary disclosure yaitu pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan pemerintah, sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan.

4. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan. Meek dkk (1995) mengatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Laporan jenis ini dimungkinkan dalam peraturan di Indonesia.

Buzby (1974) dalam studinya di Amerika mempersepsikan, bahwa pada dasarnya para analis keuangan relatif penting dalam menyeleksi informasi keuangan perusahaan, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa item-item laporan keuangan justru tidak penting bagi para analis keuangan. Hal itu dikarenakan akibat ketidakcukupan pengungkapan yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan. Penemuan ini menunjukkan bahwa kelengkapan, keakuratan, dan ketepatan penyajian laporan keuangan akan menjadi sumber bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan, sehingga pada saat laporan keuangan tidak

mencerminkan kondisi tersebut di atas, maka para pemakai tidak *concern* terhadap laporan keuangan.

Di Inggris, Firth (1979) menjelaskan tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dengan *voluntary disclosure*, hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan *voluntary* hanya sedikit digunakan di atas laporan *mandatory*. Long dan Lundholm (1980) merekomendasikan bahwa luas tingkat pengungkapan berhubungan dengan banyaknya jumlah analis yang menggunakan laporan keuangan dan luasnya pengungkapan akan meningkatkan ketepatan *forecast*, mengurangi revisi *forecast* dan dapat mengurangi (menekan) *cost of capital*.

Dalam studinya di New Zealand, Mc Nelly, Lee dan Hasselden (1982) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang luas antara *disclosure* perusahaan dengan *disclosure* yang diinginkan oleh pemakai. Perbedaan interpretasi antara partisipan dengan agen ini sebagai akibat adanya perbedaan pola kepentingan antara keduanya. *Participan* menghendaki agar manajemen mau melakukan kegiatan yang mencerminkan keinginan pemilik, tidak melakukan kecurangan dan lain-lain. Sementara manajemen juga berkeinginan mempertahankan kepentingannya dalam perusahaan sehingga mereka tidak ingin dirugikan. Dalam keadaan semacam ini maka laporan keuangan yang berkualitas sangat dibutuhkan, mengingat salah satu fungsi laporan keuangan adalah sebagai alat untuk mengawasi dan mengukur kinerja manajemen.

Di Australia, Chenhall dan Junhau (1977) telah mempelajari informasi yang diinginkan investor dan hasil laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan, bahwa bentuk umum elemen dari laporan tahunan perusahaan tidak dominan sebagai sumber informasi. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa laporan perusahaan yang dinyatakan sekarang tidak memadai dan kurang lengkap dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemakai.

Salamon dan Dhaliwal (1980) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan diversifikasi dengan mendapatkan modal jangka panjang dari luar perusahaan, lebih secara sukarela melaporkan laporan keuangan *voluntary*. Hasil penemuan ini sesuai dengan pengharapan bahwa bagi perusahaan yang mengambil sumber dana dari luar baik itu lewat hutang dari kreditur maupun menjual sekuritas di pasar bursa efek, akan memperoleh perhatian dan pengawasan secara intensif dari pihak yang memberi kredit maupun para pemegang saham. Dalam rangka pengawasan perusahaan dari kreditur maupun *shareholder*, maka perusahaan harus melaporkan keuangan yang kemudian bagi para pemakai akan dijadikan alat kontrol. Dalam kondisi semacam itulah luasnya pengungkapan laporan keuangan sangat dibutuhkan. Pengungkapan laporan keuangan perusahaan dibedakan menjadi dua, yaitu *disclosure* laporan keuangan yang bersifat *mandatory* dan *disclosure* yang bersifat *voluntary*. Dalam perkembangan selanjutnya perusahaan mulai membuka diri di samping melaporkan keuangan *mandatory*, juga *voluntary*.

Dalam penelitian kali ini, yang akan diteliti adalah seputar pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Pembatasan dilakukan mengingat alasan-alasan sebagai berikut :

Pemerintah sudah menetapkan aturan tentang *mandatory disclosure*, sehingga perusahaan publik dimaksudkan menaati peraturan tersebut.

Pemerintah Indonesia menunjuk BAPEPAM untuk mengawasi pelaksanaan peraturan tersebut terhadap perusahaan .

Semakin meningkatnya kesadaran bagi manajemen perusahaan untuk membuka diri dalam melakukan *disclosure* pada laporan tahunan, guna mendukung strategi perusahaan.

Berdasarkan peraturan tersebut, dalam penelitian kali ini diasumsikan bahwa semua perusahaan mematuhi peraturan *disclosure* pada laporan tahunan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, luas pengungkapan diukur dengan daftar pengungkapan sukarela tanpa pembobotan, pemakaian pendekatan itu didasarkan pada alasan:

1. Laporan tahunan ditunjukkan untuk pihak umum sehingga memungkinkan para pemakai mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Akibatnya dimungkinkan terdapat suatu item informasi yang dianggap penting bagi pihak tertentu tetapi tidak penting bagi pihak lain.

Untuk menghindari pemberian bobot secara tidak objektif terhadap item-item informasi oleh pemberi bobot.

Courtis (1992) telah melakukan meta-analisis terhadap penelitian yang menggunakan pembobotan dan tidak dengan pembobotan, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa tak banyak berbeda, dimana konsensus hanya terjadi 30% tem pengungkapan, hal itulah yang merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam penggunaan metode ini. Cow dan Wong Born (1987) dalam penelitiannya yang menggunakan pen~~skoran~~ pengungkapan, baik dengan pembobotan atau tidak dengan pembobotan, ternyata hasilnya tidak ada perbedaan.

2.5. Size Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela

Biasanya perusahaan besar lebih banyak memiliki informasi daripada perusahaan kecil. Di depan telah disebutkan bahwa dalam penyampaian informasi sukarela harus mempertimbangkan antara *cost* dan *benefit*. Biasanya bagi perusahaan besar kemungkinan mempunyai biaya *competitive disadvantage* lebih rendah daripada perusahaan kecil, dalam kaitannya dengan pengungkapan sukarela. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk banyak, struktur kepemilikan yang lengkap dan lain-lain sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas.

Bagi perusahaan yang mengambil dana dari luar perusahaan, keberadaan aktiva dan besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan, mempunyai

pengaruh cukup besar dalam rangka mendukung keberhasilan penarikan dana tersebut. Aktiva perusahaan akan dijadikan sebagai sumber pertanggungan hutang perusahaan, sementara keuntungan perusahaan bisa dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang perusahaan dan membayar angsuran pokok hutangnya. Cooke (1989) menyatakan bahwa perusahaan besar mungkin lebih memiliki pemikiran yang luas, *skill* karyawan yang tinggi, sumber informasi yang banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan argumen tersebut di atas dapat diharapkan bahwa *size* perusahaan mempunyai esensi/pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan yang kecil.

Meek dkk (1995) mengatakan, variabel *size* perusahaan paling konsisten berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Buzby (1975) menduga bahwa pada umumnya perusahaan kecil punya keterbatasan dalam melakukan penyampaian pengungkapan secara luas sebagai cermin keterbatasan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Hasil dari penelitian Buzby mengidentifikasi bahwa *size* perusahaan mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan tetapi untuk *listing status* tidak ada hubungan. Manajemen perusahaan kecil umumnya khawatir apabila pengungkapan yang dilakukan secara luas dan detail justru akan membahayakan posisi kompetisinya (Singhui dan Desai, 1971).

Firth (1979) menyimpulkan bahwa *size* perusahaan mempunyai hubungan dengan *disclosure* tetapi untuk *size* auditor tidak ada hubungan. MC Nelly dkk (1982) mengidentifikasi bahwa *size* perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas *disclosure*. Meitan, Hosain dan Adain menjelaskan bahwa *size* perusahaan dan diversifikasi investasi, sama-sama mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan sukarela. Bambang Suropto (1999) menunjukkan bahwa *size* perusahaan mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Yuniati Gunawan (2000) merekomendasikan bahwa *size* perusahaan merupakan variabel yang signifikan mempengaruhi terhadap *level of disclosure*.

2.6. Rasio Likuiditas

Hasil penelitian Cooke (1989) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan yang tinggi, seperti yang ditunjukkan pada rasio likuiditas, diharapkan dapat berhubungan dengan luas pengungkapan sukarela. Hal ini didasarkan pada pengharapan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, lebih berani mengungkapkan informasinya dari pada perusahaan yang likuiditasnya rendah. Kondisi itu didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan memiliki struktur financial yang baik pula. Jika seandainya kondisi itu diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak merasa akan terancam kinerjanya, bahkan jika likuiditas perusahaan itu diketahui oleh pihak luar, secara langsung atau tidak langsung perusahaan telah menunjukkan

aliditas kinerjanya. Wallace dkk (1994) mengidentifikasi bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas lebih lemah harus menunjukkan laporan lebih rinci, apabila hal itu dipandang sebagai alat pengukur kinerja, atau dengan kata lain perusahaan mempunyai sifat optimistik terhadap kualitas perusahaan. Yuniati dan Gunawan (2000) menunjukkan bahwa Likuiditas perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *level of disclosure*. Meninjau dari berbagai penelitian tersebut diatas, dimana hasilnya masih belum konsisten, maka pembuktian selanjutnya dalam suatu penelitian masih dimungkinkan.

2.7. Basis Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela

Basis perusahaan dalam penelitian kali ini di maksudkan sebagai tingkat kepemilikan perusahaan (kepemilikan saham), dimana pembagiannya dibedakan menjadi dua, yaitu perusahaan asing dan perusahaan domestik. Selama ini muncul interpretasi di publik bahwa perusahaan berbasis asing itu mempunyai konsistensi pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan lebih luas dari pada perusahaan berbasis domestik. Susanto (1992) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang menunjukkan perusahaan asing akan memberikan pengungkapan lebih luas dari pada perusahaan domestik. (1). Perusahaan asing cenderung memiliki teknologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya sistem informasi manajemen yang lebih efisien, dibandingkan perusahaan domestik, sehingga lebih mudah memberi akses dalam sistem pengendalian intern dan kebutuhan informasi bagi perusahaan induknya. (2).Perusahaan berbasis asing

enderung memberikan pelatihan yang cukup bagi tenaganya tentang *job* yang diberikan, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan analisa masyarakat.

Hasil penelitian Susanto (1992) mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara basis perusahaan dengan pengungkapan. Sementara Bambang Luripto (1999) menunjukkan tidak ada hubungan antara basis perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela, melihat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya maka penelitian berikutnya masih di mungkinkan.

3.8. Solvabilitas dan Luas Pengungkapan Sukarela.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dikatakan solvabel, apabila memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk menutup hutang-hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek, jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Informasi tentang solvabilitas ini dipandang penting bagi perusahaan yang menggali dana dari luar perusahaan, baik dana lewat hutang maupun dana lewat penjualan sekuritas di pasar modal. Bagi para kreditur laporan tentang solvabilitas, digunakan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan akan dapat membayar hutang-hutangnya, jika perusahaan jatuh bangkrut. Untuk itu

harapkan bagi perusahaan yang *debt ratio*-nya tinggi cenderung akan lebih rani dalam melakukan *disclosure* laporan keuangannya (Wallace. 1994).

Yuniati Gunawan (2000) merekomendasikan bahwa *log size* dan *debt to assets* mempunyai pengaruh terhadap *level of disclosure*. Hasil ini memenuhi harapan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio hutang yang lebih besar, dengan sukarela mau melakukan *disclosure* lebih luas.

Salamon dan Dhaliwal (1980) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan diferensiasi dengan memanfaatkan sumber dana dari luar perusahaan akan dengan sukarela melakukan *disclosure* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterbukaan perusahaan dan kemampuan kinerja perusahaan untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik

Proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya, adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik di sini adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sementara perusahaan perseroan (PT) yang memiliki saham perusahaan bersangkutan, tidak di masukan dalam kategori publik. Pertimbangan dilakukan, karena di mungkinkan perusahaan perseroan tersebut memiliki hubungan istimewa dengan manajemen perusahaan. Akibat adanya hubungan istimewa tersebut, menjadikan luas pengungkapan laporan keuangan yang bitkan tidak banyak berpengaruh terhadap keputusan manajemen.

Informasi keuangan yang disampaikan manajemen, oleh para investor digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen dan kondisi perusahaan di masa akan datang yang serba kurang menentu guna mengurangi resiko investasi.

Dalam penelitian kali ini di-*expectasi*-kan bahwa semakin besar komposisi saham perusahaan yang di miliki publik, maka dapat memicu melakukan pengungkapan sukarela secara luas. Kondisi ini di dasarkan pada alasan, bahwa shareholder ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat ia berinvestasi, disamping itu umumnya investor berkehndak dapat mengawasi kegiatan manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi, untuk itulah mereka membutuhkan informasi yang seluas-luasnya.

Susanto (1992), meneliti pengaruh basis perusahaan, waktu listing, pembatasan pemilik saham oleh investor asing, *size*, profitabilitas, auditor perusahaan, *leverage* dan tingkat kepemilikan oleh publik terhadap *level of disclosure* perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa basis perusahaan, waktu *listing*, *size* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *level of disclosure*.

Mc Kinnon dan Dalimunthe (1993), meneliti untuk menentukan *insentive economic* yang memotivasi perusahaan. Penelitian ini di konsentrasikan pada laporan keuangan segmental. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan *univarite* dan *multivarite* terdapat *insentive economic* dalam mengungkapkan informasi segmental secara sukarela. Hal itu ditentukan adanya hubungan antara difusi

kepemilikan, tingkat kepemilikan minoritas dalam anak perusahaan, *size* dan kelompok industri.

2.10. Penelitian Sebelumnya

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang beberapa penelitian terdahulu, dimana hasilnya menunjukkan belum konsisten. Wujud belum adanya konsistensi itu masih memungkinkan pembuktian lebih lanjut lewat penelitian selanjutnya, adapun penelitian terdahulu antara lain :

Salamon dan Dhaliwal (1980), meneliti tentang *size* perusahaan dan persyaratan pelaporan keuangan dengan laporan keuangan segmental. Dalam penelitiannya ber-*expectasi* bahwa kandungan biaya informasi bagi perusahaan kecil jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan besar, dan pemberian kelonggaran persyaratan pelaporan bagi perusahaan kecil, justru akan kurang dapat melindungi minat publik dan investor. Dalam hipotesisnya mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki *assets* yang didiversifikasi, maka secara sukarela akan melaporkan laporan segmental lebih luas, hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan data segmental umumnya memiliki proporsi pengeluaran modal jangka panjang yang lebih tinggi. Alat uji yang digunakan ialah *U mann-Whitny* test untuk menguji tentang *size* perusahaan terhadap laporan segmental, sedang kelompok perusahaan yang sukarela melaporkan laporan segmental terhadap proporsi anggota yang mengeluarkan modal jangka panjang, di uji dengan uji Chi Kuadrat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

perusahaan yang mendiversifikasi akan secara sukarela melaporkan *financial segmental*, sementara perusahaan yang mendapat modal jangka panjang secara eksternal secara signifikan lebih secara sukarela melaporkan data *financial segmental*.

Mc Kinnon dan Dalimunthe (1993) melakukan penelitian di Australia, dimana sampelnya meliputi perusahaan-perusahaan yang listing di bursa efek Australia. Penelitian itu masih berkaitan dengan laporan keuangan segmental. Dalam penelitiannya menginformasikan bahwa terdapat insentif ekonomi, yang diharapkan dapat diterima atas pengungkapan sukarela, yaitu :

- Diversifikasi dalam industri terkait dan tidak terkait
- Size perusahaan
- Kelompok industri
- Leverage
- Difusi perusahaan

Alat uji yang digunakan adalah *multivariate analysis* dan *univariate*, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat *insentive economic* tertentu bila perusahaan mengungkapkan laporan segmental secara sukarela. Keterkaitan itu diwujudkan pada dukungan difusi pemilik, tingkat pemilik minoritas dalam perusahaan anak, *size* perusahaan dan kelompok industri.

Mitchell, Choi dan Loh (1995) penelitiannya juga menguji mengenai laporan keuangan segmental secara sukarela. Penelitian ini mencoba menguji

hubungan antara pemilik, kepemilikan *equity* oleh pihak external, *size*, *leverage*, aktiva, *earning volatility*, difusi luar negeri terhadap *voluntary disclosure* segmental, pada perusahaan pertambangan dan minyak Australia. Hasil dari studinya menunjukkan, bahwa dari beberapa variabel yang diuji tersebut terdapat hubungan yang signifikan yaitu *leverage* dan *size* terhadap *voluntary disclosure* segmental.

Mei Tan, Hossain dan Adain (1994), penelitiannya dilakukan di Malaysia. Sampel penelitian diambil dari perusahaan-perusahaan yang *listing* di Malaysia *stock exchange* (KLSE). Total perusahaan yang *listing* di KLSE per 31 Desember 1991 berjumlah 320 perusahaan, terdiri dari berbagai jenis industri. Dalam penelitian itu perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri keuangan di keluarkan dari sampel penelitian. Dari populasi yang sudah terseleksi tersebut, kemudian dipilih secara metode random untuk menentukan total sampel yang akan diteliti, dengan menggunakan metode random tersebut diperoleh 67 perusahaan, yang mana dari 67 perusahaan sampel tersebut 12 perusahaan merupakan perusahaan yang *listing* pada *foreign stock exchange*. Luas *voluntary disclosure* dilakukan dengan menggunakan skor, yaitu diberi skor 1 bila diungkapkan dan di beri skor 0 bila tidak diungkapkan. Variabel yang diteliti dalam penelitian itu yaitu struktur kepemilikan, *leverage*, *asset-in-place*, *audit firm* dan *listing status*. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan *multivariate* dan *univariate* mengindikasikan terdapat hubungan positif dan signifikan antara

voluntary disclosure terhadap *size* perusahaan, *foreign listing* status dan struktur kepemilikan, sementara dengan multivariate dan univariate menghasilkan kontradiksi antara leverage terhadap *voluntary disclosure*.

Cow dan Wong Born (1987), penelitian dilakukan di Mexico tentang *voluntary disclosure*. Alat uji yang digunakan adalah univariate, dan variabel yang dilibatkan adalah *size* perusahaan, leverage dan proporsi *assets in place*. Sampel penelitian terdiri dari 52 perusahaan manufaktur yang listing di *Mexican Stock Exchange*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *size* perusahaan ada hubungan dengan *voluntary disclosure*, sementara leverage dan *assets in place* tidak ada pengaruh.

Cerf (1961), penelitian yang dilakukan mencoba menguji beberapa faktor yang diprediksi akan mempengaruhi *level of disclosure* dalam laporan tahunan. Luas pengungkapan dalam penelitian ini diukur dengan memberi pembobotan di masing-masing item pengungkapan. Bobot yang akan diberikan pada masing-masing item pengungkapan didasarkan pada cakupan pentingnya item pengungkapan. Untuk mengetahui sejauh mana suatu pengungkapan tersebut penting, maka dilibatkan para analis dalam pembobotan item, dengan cara wawancara kepada para analis, hasil dari wawancara tersebut menghasilkan 31 item pengungkapan laporan tahunan. Variabel yang diteliti adalah aktiva, jumlah pemegang saham dan *listing status*. Hasil studinya menunjukkan bahwa dengan

menggunakan *class mean analysis*, ditemukan ketiga variabel tersebut secara positif dan signifikan berpengaruh.

Singvi dan Desai (19710), mencoba memperbaiki pada pola yang dilakukan Cerf yaitu dengan memodifikasi *index* dan menggunakan pola statistik yang lebih *ekstensif*. Enam karakteristik perusahaan yang dilibatkan dalam penelitian yaitu : jumlah aktiva, *status listing*, margin laba, *size* kantor akuntan, tingkat pembatasan jumlah pemegang saham. Dengan multivariate menunjukkan hanya *status listing* yang punya pengaruh signifikan, dengan demikian tidak konsisten dengan hasil Cerf (1961).

Buzby (1975), meneliti dua karakteristik perusahaan yaitu *size* dan *status listing* terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Luas pengungkapan dilakukan dengan memberi bobot pada masing- masing item pengungkapan. Untuk memperoleh pembobotan, dilibatkan para analis lewat pengiriman kuesioner yang berisi 37 item informasi. Hasil dari pembobotan tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan laporan tahunan. Hasil dari studinya menunjukkan bahwa jumlah aktiva berhubungan positif sementara *status listing* tidak ada hubungan.

Cooke (1992) meneliti pengaruh antara *size*, jenis industri dan *status listing* terhadap *level of disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian dilakukan pada 165 item informasi baik *mandatory* maupun *voluntary* di Jepang. Pendekatan yang digunakan dalam mengukur luas *disclosure* dengan memberi

skor, yaitu diberi skor 1 bila diungkapkan dan diberi skor 0 bila tidak diungkapkan. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa *size* dan *status listing* secara signifikan berpengaruh, dan jenis industri manufaktur memiliki tingkat *disclosure* lebih luas dibandingkan jenis industri lain.

Penelitian Susanto (1992) menguji pengaruh antara karakteristik perusahaan dengan luas pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah *size* perusahaan, *leverage*, auditor perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan saham oleh publik. Luas pengungkapan yang dilakukan dengan menggunakan pembobotan. Guna menentukan pembobotan pada item laporan keuangan maka dilibatkan analis keuangan dan pihak-pihak lain yang mewakili investor. Data sampel yang digunakan meliputi perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta tahun 1998. Hasilnya menunjukkan bahwa *corporate disclosure* dipengaruhi secara signifikan oleh *size*, basis perusahaan dan *listing status*.

Subiyantoro (1997) melakukan penelitian pada perusahaan yang menjual saham di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 64 perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan dengan *mandatory disclosure*. Luas pengungkapan ditentukan dengan memberikan *index* pada item pengungkapan. Hasil penelitian Subiyantoro berhasil menunjukkan adanya pengaruh antara *leverage*, likuiditas terhadap *index* kelengkapan pengungkapan.

Bambang Suripto (1999) dalam penelitiannya menguji pengaruh antara karakteristik perusahaan dengan *voluntary disclosure*. Karakteristik perusahaan yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah *size*, *leverage*, likuiditas, basis perusahaan, waktu perusahaan terdaftar di BEJ, penerbitan sekuritas dan kelompok industri. Luas pengungkapan dilakukan dengan memberi skor dikotomi), yaitu skor 1 bila diungkapkan dan skor 0 bila tidak diungkapkan. Sampel penelitian meliputi perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta 1995. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *propotionale stratified sampling* dan *random*, maka diperoleh 68 perusahaan sampel. Dengan menggunakan *multivariate analysis* dihasilkan nilai *f* sebesar 4.00748 dengan *p-value* 0.0012 dan *alpha* 0.05 menyimpulkan variabel *size*, likuiditas, *leverage*, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri secara bersama-sama mempunyai kemampuan untuk menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela. Akan tetapi secara *partial* menunjukkan hasil bahwa hanya *size* perusahaan saja yang secara signifikan berpengaruh secara positif.

Yuniati Gunawan (2000) menguji karakteristik perusahaan, yakni likuiditas *solvabilitas*, *log size* dan jenis industri terhadap *level of disclosure*. Sampel yang dipakai dalam penelitiannya adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta 1998. Metode random digunakan untuk memilih sampel penelitian, sementara perusahaan dalam industri keuangan dikeluarkan dalam sampel, dengan alasan jenis industri tersebut berbeda dengan jenis industri lain dalam hal

uiditas, solvabilitas. Atas dasar metode tersebut maka diperoleh sampel jumlah 93 perusahaan. Dengan menggunakan *multivariate* maka diperoleh *log size* dan DTA yang berpengaruh signifikan dengan *level of disclosure*.

11. Kerangka Pemikiran Teoristik

Dari berbagai penelitian sebelumnya, luas pengungkapan pada umumnya bedakan menjadi dua kelompok, yaitu pengungkapan agregat (Cooke, 1989, 1992, 1993) dan penelitian mengenai luas pengungkapan sukarela (Susanto, 1992, 1993 dan Lundholm, 1993).

Terdapat berbagai teknik pengukuran tentang luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, yaitu :

1. Memberi bobot pada setiap item pengungkapan.
2. Tidak memberi bobot pada item-item pengungkapan.

Dalam pemberian bobot pada item-item pengungkapan peneliti dapat melakukan dengan survey terhadap pihak-pihak yang punya *interest* terhadap laporan tahunan. Misalnya wawancara terhadap analis, investor, penyusun standar lain-lain. Penelitian yang menggunakan metode ini antara lain Ceif (1961), Kesai (1971), dan lain-lain.

Luas pengungkapan dengan tidak melakukan pembobotan didasarkan pada alasan bahwa untuk menghindari munculnya subjektivitas pembobot. Chow dan Hong-Boren (1987), membuktikan lewat penelitiannya, dimana luas

pengungkapan dengan pembobotan dan tanpa pembobotan ternyata hasilnya tidak berbeda (identik).

Di atas telah disebutkan arti penting suatu pengungkapan secara luas, dimana ada dua tipe pengungkapan, yaitu pengungkapan *mandatory* dan pengungkapan *voluntary*. Pentingnya kedua tipe pengungkapan tersebut terlihat mana kala perusahaan memperluas bisnisnya dengan menggunakan sumber dana dari luar perusahaan, sehingga secara langsung atau tidak langsung akan memperoleh pengawasan dari para donatur.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, dimana faktor-faktor tersebut oleh peneliti sebelumnya di kategorikan sebagai karakteristik perusahaan.

Dalam penelitian kali ini luas pengungkapan yang di jadikan obyek penelitian adalah sebatas pengungkapan sukarela, yaitu pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan pemerintah. Pembatasan penelitian ini di dasarkan atas alasan sebagai berikut :

1. Pemerintah sudah menerbitkan dan memberlakukan tentang tata cara pengungkapan dalam laporan tahunan.
2. BAPEPAM ditunjuk sebagai badan pengawas Pasar Modal dan mengawasi efektifitas peraturan tersebut.

Merujuk pada alasan tersebut di atas , peneliti mengasumsikan bahwa perusahaan mematuhi berlakunya peraturan tersebut di atas.

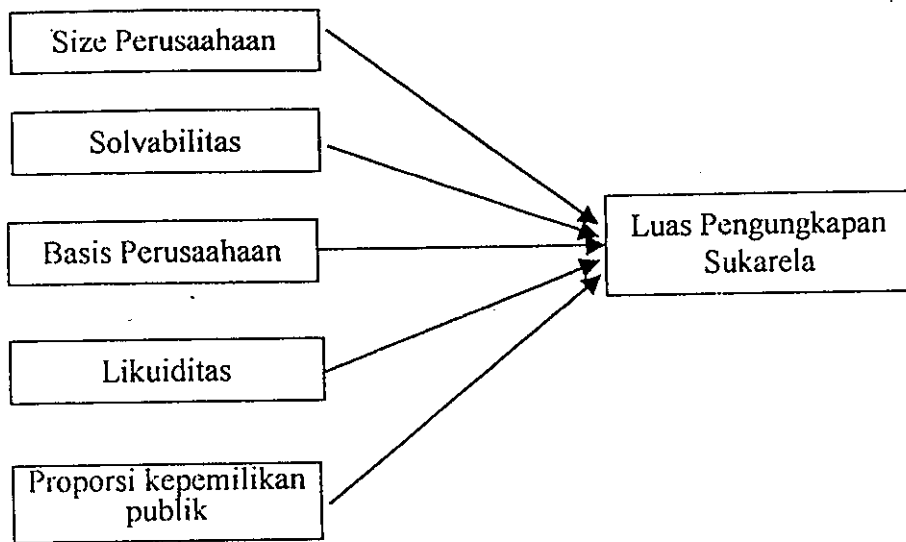
Dalam penelitian kali ini, luas pengungkapan diukur dengan tanpa pembobotan. Seperti telah disebutkan di muka bahwa pemilihan metode itu dimaksudkan untuk menjaga objektivitas pembobot pada item pengungkapan, sehingga penggunaan pengukuran luas pengungkapan tanpa pemberian bobot didasarkan pada alasan sebagai berikut :

1. Laporan tahunan akan disampaikan pada semua pihak yang membutuhkan (publik), sehingga bagi salah satu item pengungkapan penting bagi satu pihak tapi tidak penting bagi pihak lain, sehingga pemberian bobot bagi item pengungkapan di rasa kurang tepat.
2. Menghindari subyektifitas pemberi bobot.

Selaras dengan topik dan judul penelitian kali ini, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, antara lain:

1. Size perusahaan
2. Basis Perusahaan
3. Likuiditas
4. Kepemilikan Publik
5. Solvabilitas

Berdasarkan uraian tersebut diatas didalam landasan teori ini, maka dibangun suatu model teori guna mengembangkan hipotesis sebagai berikut :



Gambar 1

Model penelitian

Model 1 : Size perusahaan, likuiditas, solvabilitas, basis perusahaan dan proporsi kepemilikan saham oleh publik adalah variabel independen yang akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sebagai variabel dependen.

2.12. Hipotesis

Merujuk pada landasan teori tersebut diatas dan hasil review pada penelitian terdahulu dimana hasil yang masih inkonsisten, maka hipotesis yang di ketengahkan adalah :

HI : Size perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

H1 : Likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

H1 : Basis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

H1 : Solvabilitas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

H1 : Proporsi kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

AB III METODE PENELITIAN

1.1. Jenis dan Sumber Data

Seperti halnya penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini data yang digunakan adalah data sekunder. Pemakaian data sekunder ini didasarkan pada asumsi bahwa yang diteliti adalah perusahaan Go Publik (menjual saham) di Bursa Efek Jakarta. Penggunaan data perusahaan-perusahaan Go Publik, karena umumnya perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga dimungkinkan data dapat diperoleh oleh peneliti.

Penggunaan data sekunder, juga didasarkan pada alasan (1) lebih mudah diperoleh dibandingkan data primer (2) biayanya lebih murah (3) peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian dengan menggunakan data jenis itu (4) Penggunaan data perusahaan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta lebih dapat dipercaya keabsahannya, karena laporan keuangannya telah di audit oleh akuntan publik. Data yang digunakan adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta 1999. Pemakaian data tahun 1999, karena merupakan data terbaru sehingga diharapkan memperoleh informasi data terbaru dan mutakhir. Hal ini didasarkan pada pengharapan bahwa setiap periode perusahaan akan melakukan *voluntary disclosure* yang berbeda-beda, misalkan pada tahun sebelumnya satu jenis *voluntary* diungkapkan namun justru tahun lain tidak diungkapkan, begitu

pula sebaliknya, sehingga dengan menggunakan data terbaru diharapkan memperoleh informasi terbaru pula.

Populasi terdiri perusahaan-perusahaan yang *listing* di bursa efek jakarta, dari berbagai jenis industri. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dan juga sesuai dengan *design* penelitian, maka jenis industri keuangan dikeluarkan dari sampel. Alasan yang mendasari dikeluarkannya perusahaan dalam industri keuangan adalah bahwa perusahaan-perusahaan dalam jenis industri tersebut sangat berbeda likuiditas dan solvabilitasnya dibandingkan perusahaan-perusahaan dalam industri lain, sementara variabel ini dimasukkan dalam model penelitian.

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kali ini populasi yang di gunakan adalah perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta tahun 1999. Penentuan populasi tahun 1999 karena merupakan data terbaru, sementara data tahun 2000 dan 2001, perusahaan-perusahan belum menerbitkan laporan tahunan.

Untuk menjamin variabel-variabel yang akan di uji terwakili dalam sampel, maka sampel ditentukan dengan menggunakan metode *proporsionale stratified* sampling. Alasan yang mendasari pemakaian metode ini adalah untuk memperoleh hasil yang dapat men-*generalisasi*, dengan tetap mempertahankan faktor objektivitas penentuan sampel oleh peneliti. Dalam menggunakan metode tersebut populasi dikelompokan menurut urutan variabel-variabel dummy.

Dari masing-masing kelompok kemudian ditentukan sejumlah sampel secara proporsional dan dipilih secara random, dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = x \pm k.s_x$$

μ adalah rata-rata populasi

x adalah rata-rata sampel

k adalah nilai t tabel pada tingkat kepercayaan tertentu

s_x adalah dispersi (varian) populasi

$$s_x = \frac{s}{\sqrt{n-1}}$$

s adalah standard deviasi

n adalah sampel

Setelah total sampel diperoleh, untuk menentukan jumlah perusahaan yang akan mewakili dalam industrinya, maka ditempuh dengan menggunakan metode *propotional stratified sampling*, guna menjaga generalisasi hasil. Seandainya dalam perhitungan penentuan sampel menghasilkan sampel dari salah satu industri kurang dari 2 perusahaan, maka akan di bulatkan menjadi 2. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *cross sectional*. Alasan yang mendasari penggunaan data itu adalah bahwa penelitian ini mencoba menguji pengaruh fakto-faktor diri perusahaan yang berbeda-beda dalam beberapa industri terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga data yang digunakan adalah data perusahaan yang berbeda-beda dalam industri yang berbeda pada satu waktu bukan data *time series*.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus penentuan sampel tersebut diatas maka diperoleh hasil 92 perusahaan dari berbagai jenis industri.

Dari 92 perusahaan kemudian ditentukan proporsi masing-masing industri dengan langkah sebagai berikut:

1. Total sampel dibagi dengan total populasi maka dihasilkan proporsi masing-masing industri (%)
2. Proporsi masing-masing industri (%) kemudian dikalikan dengan jumlah perusahaan dalam industri akan menghasilkan jumlah perusahaan sampel yang akan mewakili dalam industrinya.
3. Hasil perkalian nomer dua, kemudian dipilih secara random, untuk menentukan perusahaan yang akan mewakili dalam industrinya.

Hasil dari proses penentuan sampel ini dapat dilihat dalam tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel: 3.1

Hasil proses penyampelan

Jenis Industri	Jumlah Perusahaan	Proporsi	Jumlah Perusahaan yang mewakili
Industri Pertanian	5	0,4	2
Industri Pertambangan	7	0,4	3
Industri Dasar	51	0,4	14
Aneka Industri	48	0,4	20
Industri Konsumsi	39	0,4	12
Industri Properti	27	0,4	12
Industri Infrastruktur	13	0,4	6
Industri Perdagangan	43	0,4	18
	233		92

Sumber: data primer diolah

Adapun nama perusahaan yang terpilih secara random dan mewakili dalam industrinya dapat dilihat dalam lampiran A.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis mengunjungi langsung ke PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal) Jakarta. Dengan memanfaatkan *annual report* perusahaan yang tersedia di PRPM Jakarta, penulis mengadakan identifikasi dan memilih laporan tahunan perusahaan-perusahaan, sesuai dengan metode proporsional sampling dan random. Akhirnya diperoleh total sampel sebesar 92 laporan tahunan perusahaan, selain perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam industri keuangan.

Disamping itu juga memanfaatkan Indonesia Capital Market Directory guna memperoleh data penelitian.

3.4. Definisi Variabel

3.4.1. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah bentuk pengungkapan melebihi yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang memberi kebebasan bagi manajemen untuk menentukan serta memilih jenis informasi, baik yang bersifat financial maupun non financial (Bambang Suripto, 1999).

Dalam pengungkapan sukarela kali ini dilakukan dalam dua tahap (1) Mengembangkan daftar item pengungkapan sukarela (2) Mengukur luas pengungkapan sukarela terhadap sampel laporan tahunan.

Pengungkapan sukarela itu di kembangkan berdasarkan literatur (Susanto, 1992), Meek dkk (1995), Choi dan Muller (1992), Bambang suripto (1999), Yuniati Gunawan (2000). Sementara pengungkapan wajib dikembangkan menurut peraturan BAPEPAM tentang laporan tahunan (Kep-38/PM/1996) dan telaah awal terhadap laporan tahunan sejumlah perusahaan. Item-item pengungkapan sukarela yang dimasukkan kedalam daftar ini meliputi :

1. Item-item pengungkapan yang diwajibkan di negara-negara maju dan negara-negara berkembang lain yang tidak diwajibkan menurut peraturan BAPEPAM.
2. Item-item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dikembangkan literatur sebelumnya yang tidak diwajibkan menurut peraturan BAPEPAM.

Index pengungkapan sukarela untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut: (1) Penentuan skor pengungkapan pada dasarnya bersifat dikotomi: sebuah item diberi skor 1 jika diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Namun demikian jika suatu jenis pengungkapan tidak relevan untuk perusahaan tertentu, skor pengungkapan tidak dikurangi karena tidak mengungkapkan. (2) Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi

hwa sebaiknya kebutuhan dana jangka pendek dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek pula. Penelitian yang telah menguji variabel likuiditas adalah Ambang Suripto (1999), Yuniati Gunawan (2000), mengukur likuiditas dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Namun hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan antara likuiditas perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela. Dalam penelitian kali ini bahwa likuiditas diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

3.4.4. Variabel Basis Perusahaan

Pengukuran variabel basis perusahaan, mengacu pada penelitian terdahulu, dimana dalam pengukurannya dibedakan kedalam dua jenis perusahaan yaitu domestik dan asing, perbedaan domestik dan asing ditunjukkan dengan tingkat kepemilikan saham perusahaan. Perusahaan yang komposisi sahamnya sebagian besar dimiliki pihak asing dikategorikan berbasis asing, begitu pula sebaliknya, bila komposisi kepemilikan sahamnya sebagian besar dimiliki pihak domestik, maka dikategorikan berbasis domestik. Variabel basis perusahaan ditunjukkan dengan dummy 0 dan 1, diberi notasi 1 bila perusahaan berbasis asing dan diberi notasi 0 bila berbasis domestik.

3.4.5. Variabel Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan pada umumnya dapat diketahui lewat neraca perusahaan. Sementara neraca yang dijadikan dasar untuk menentukan

ahwa sebaiknya kebutuhan dana jangka pendek dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek pula. Penelitian yang telah menguji variabel likuiditas adalah Bambang Suropto (1999), Yuniati Gunawan (2000), mengukur likuiditas dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Namun hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan antara likuiditas perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela. Dalam penelitian kali ini bahwa likuiditas diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

3.4.4. Variabel Basis Perusahaan

Pengukuran variabel basis perusahaan, mengacu pada penelitian terdahulu, dimana dalam pengukurannya dibedakan kedalam dua jenis perusahaan yaitu domestik dan asing, pembedaan domestik dan asing di tunjukan dengan tingkat kepemilikan saham perusahaan. Perusahaan yang komposisi sahamnya sebagian besar dimiliki pihak asing dikategorikan berbasis asing, begitu pula sebaliknya, bila komposisi kepemilikan sahamnya sebagian besar dimiliki pihak domestik, maka dikategorikan berbasis domestik. Variabel basis perusahaan di tunjukan dengan dummy 0 dan 1, diberi notasi 1 bila perusahaan berbasis asing dan diberi notasi 0 bila berbasis domestik.

3.4.5. Variabel Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan pada umumnya dapat diketahui lewat neraca perusahaan. Sementara neraca yang dijadikan dasar untuk menentukan

olvabilitas perusahaan dapat dari neraca likuidasi, juga dapat dari neraca yang menggambarkan nilai sebenarnya pada perusahaan yang dalam kondisi operasi (*going concern*). Dalam penelitian kali ini, solvabilitas perusahaan diambil dari neraca perusahaan yang dalam kondisi *going concern*, bukan dari neraca likuidasi.

Seperti pada penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini dasar yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan dilakukan dengan membandingkan antara total kewajiban (*total liabilities*) dengan total aktiva (*total asset*). Total kewajiban yang dimaksudkan disini adalah kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang, sementara yang dimaksud dengan total *asset* adalah *assets* lancar dan *assets* tetap.

3.4.6. Variabel Proporsi Kepemilikan Publik

Variabel proporsi kepemilikan saham oleh publik, ditentukan dengan prosentase kepemilikan saham yang di miliki oleh publik. Variabel ini di *expectasi*-kan bahwa semakin besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki perusahaan, maka luas pengungkapan sukarela akan semakin luas. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh publik, maka banyak pihak yang berkopetensi terhadap perusahaan yaitu sebagai pemilik (pemegang saham), yang terpisah dengan pengelolaan perusahaan (manajemen), sehingga dalam rangka pengawasan perusahaan, mereka memerlukan informasi yang seluas-luasnya.

Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan alat statistik, yang terdiri atas :

3.5.1. Statistik Diskriptif

Untuk memberikan gambaran tentang voluntary disclosure dan fakto-faktor yang mempengaruhinya (Size perusahaan, Rasio likuiditas, basis perusahaan, Solvabilitas dan size kantor akuntan publik) dan memakai media tabel dalam menjelaskan hasil analisis. Sehingga secara kontekstual dapat mudah dimengerti oleh peneliti dan pembaca.

3.5.2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini di uji dengan model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) sesuai dengan rumusan masalah tujuan dan hipotesis penelitian ini. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini diilustrasikan pada gambar 2 sebagai berikut :

Gambar. 2

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Rumus

Dimana :

Y = Luas Pengungkapan Sukarela, ditunjukkan dengan 1 bila diungkapkan dan 0 bila tidak diungkapkan.

β_0 = Konstanta

X_1 = Jumlah asset, ditunjukkan jumlahn assets dalam rupiah

X_2 = Rasio likuiditas, ditunjukkan dengan prosentase antara aktiva dengan hutang lancar (%)

X_3 = Dummy basis perusahaan, ditunjukkan dengan angka 1 bila diungkapkan dan 0 bila tidak diungkapkan

X_4 = Proporsi kepemilikan saham oleh publik, ditunjukkan dengan prosentase

X_5 = Solvabilitas, ditunjukkan dengan perbandingan antara total kewajiban dengan total assets (%)

e = error

Sehubungan dengan pemakaian metode regresi linear berganda tersebut, maka untuk menghindari asumsi-asumsi model klasik, maka model asumsi klasik harus diuji. Model asumsi klasik tersebut adalah :

- *Multicollinearity* antar variabel independen. Metode untuk menguji (mendiagnosa) adanya *Multicollinearity* adalah *eigenvalues* dan *condition index*. Berdasarkan *eigenvalues Condition number* k yang merupakan hasil pembagian *eigenvalues* maksimum dengan *eigenvalues* minimum diperoleh number k antara 100 sampai 1000, maka terjadi *strong multicollinearity* dan jika number k lebih dari 1000 berarti terjadi *resevere multicollinearity*. *Condition index* adalah merupakan akar dari

number k, jika condition index (CI) menunjukkan nilai antara 10 sampai 30 berarti terjadi *moderat strong* multicollinearity, bila nilai CI diatas 30 maka terjadi *multicollinearity* yang lebih besar. (Gujarati 1998).

- *Heteroskedastisitas*, untuk mendeteksi adanya *heteroscedasticity* digunakan metode *park test*, caranya ialah dengan $\ln e^2$. Pengujian Park melalui dua tahap prosedur yaitu : pertama dilakukan proses regresi OLS dengan tidak memandang heteroskedastisitas, sehingga akan memperoleh nilai e_i . Kedua melakukan regresi $\ln e_i^2 = \ln e_i \sigma^2 + \beta \ln X_i + v_i$. Jika β ternyata signifikan berarti menunjukkan ada heteroskedastisiti.
- *Autocorrelation*, untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian digunakan metode Durbin – Watson d test. Dalam metode Durbin – Watson menggunakan titik kritis yaitu batas bawah d_l dan batas atas d_u . Apabila nilai d yang dihitung berada diluar d_l atau diluar d_u berarti terdapat serial korelasi positif atau negatif (terdapat autokorelasi).

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

• **Gambaran Umum Responden**

Responden yang di jadikan obyek adalah perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Secara difinitif istilah Go Publik adalah perusahaan yang telah menjual saham di lantai bursa baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sampai tahun 1999 jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek karta sejumlah 281 perusahaan, terdiri dari berbagai macam jenis industri. esuai dengan ketentuan UUPT No/1995 pasal 125 ayat 3, bahwa perusahaan ang Go Publik berarti menjadi perusahaan terbuka di mana pada akhir nama erusahaan di tambah kata Tbk. Bagi para perusahaan yang telah terbuka harus enyampaikan informasi keuangan, terutama bagi *shareholder* dan pihak lain ang punya kepentingan terhadapnya. Hal ini di jadikan salah satu pertimbangan engapa peneliti menggunakan laporan tahunan perusahaan tersebut sebagai obyek penelitian, karena di samping laporan tersebut tersedia dan mudah di akses juga valid, karena telah di audit oleh auditor independen.

Adapun gambaran perusahaan sampel yang diteliti terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel: 4.1

Gambaran dan profil responden

Jenis Industri	Jml Prsh.	Asset perusahaan		Basis Prsh.		Kepemilikan Publik		Likuiditas		Solvabilitas	
		> 6.44.460	< 6.44.460	Do – mestik	Asing	> 27,760	< 27,760	>1%	<1%	>1%	<1%
Industri Pertanian	2	1	1	2	-	1	1	1	1	2	-
Industri Pertambangan	3	2	1	3	-	1	2	-	3	3	-
Industri Dasar	19	8	9	17	2	10	9	12	7	17	2
Aneka Industries	20	13	7	13	7	12	8	9	11	14	6
Industri Konsumsi	12	8	4	6	6	7	5	4	8	10	2
Industri Properti	12	4	8	12	-	4	8	8	5	12	-
Industri Infrastruktur	6	4	2	4	2	2	4	3	3	2	4
Industri Perdagangan	8	9	9	18	-	10	8	8	10	17	1
	92										

Sumber: data primer diolah

2. Profil Responden

Populasi Penelitian terdiri dari laporan tahunan Perusahaan yang telah Go Publik di bursa Efek Jakarta. Laporan tahunan yang diteliti adalah laporan tahunan tahun 1999. Penggunaan data hanya satu tahun (*crosssectional*), karena tujuan penelitian ini adalah meneliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan (oleh peneliti terdahulu disebut karakteristik perusahaan), jadi tidak ada keterkaitan dengan data serial waktu (*time seires*). Total populasi yang dijadikan obyek penelitian terdiri dari 281 Perusahaan. Merujuk pada metodologi, tujuan penelitian dan pembatasan permasalahan penelitian, dari 281 perusahaan yang terdiri dari beberapa jenis

industri, maka perusahaan yang tergolong dalam industri keuangan dikeluarkan dari sampel penelitian. Perlakuan semacam ini di laksanakan, karena perusahaan yang tergolong dalam industri keuangan memiliki likuiditas dan solvabilitas yang sangat berbeda dengan perusahaan di industri lain, pada hal variabel ini di masukan dalam model penelitian. Total perusahaan yang tergolong dalam industri keuangan berjumlah 48 perusahaan. Akibat industri tersebut di keluarkan dari sampel, maka total populasi tinggal 233 perusahaan. Dari 233 perusahaan kemudian diambil sampel secara proporsif dan random, akhirnya di peroleh sampel sebesar 92 perusahaan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perusahaan dalam populasi dikelompokkan menurut variabel dummy pada perusahaan yang berbasis asing dan domestik.
2. Perusahaan-perusahaan sampel dari tiap kelompok industri dipilih secara random.

Adapun hasil perusahaan sampel disajikan dalam tabel. 3.1 dan lampiran A, sedang profil responden dapat dilihat pada tabel.4.1.

Variabel yang pertama diteliti adalah proporsi kepemilikan publik. Proporsi kepemilikan publik diukur dengan prosentasi saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik di sini adalah individu di luar lingkaran manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sementara perusahaan perseroan yang memiliki saham perusahaan tidak di masukan dalam perhitungan variabel ini. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa menjaga

kemungkinan adanya hubungan istimewa antar perusahaan bersangkutan. Total kepemilikan saham perusahaan oleh publik berkisar jumlah antara minimum 3,41 % sampai dengan jumlah maksimum 61,85 %, dengan rata-rata saham yang dimiliki publik 27,7364. Distribusi frekwensi proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh publik terlihat oleh dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

*Tabel 4.2
Distribusi Frekwensi Kepemilikan Publik*

N	92
Mean	27,7564
Median	26,7100
Std. Deviation	14,2222
Minimum	3,41
Maximum	61,85
Valid Missing	0

Sumber: Data primer diolah

Variabel kedua yang diteliti adalah Basis Perusahaan. Basis Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki oleh asing di kategorikan berbasis asing, sementara perusahaan yang sebagian besar proporsi kepemilikannya oleh domestik dikategorikan berbasis domestik. Dengan menggunakan variabel dummy, diperoleh 17 perusahaan yang berbasis asing dan 75 perusahaan berbasis domestik.

Distribusi frekwensi variabel basis perusahaan tersebut terlihat dalam tabel 4.3. sebagai berikut.

Tabel. 4.3
Distribusi Frekwensi Basis Perusahaan

N	92
Mean	9,783E-02
Median	,0000
Std. Deviation	,2987
Minimum	,00
Maximum	1,00
Valid Missing	0

Sumber: Data primer diolah

Variabel ketiga yang dianalisis adalah variabel solvabilitas, diukur dengan membandingkan antara total asset dengan total hutangnya. Nilai asset dan nilai hutang perusahaan, dilihat dari Neraca Perusahaan yang menggambarkan nilai sebenarnya dalam perusahaan dalam kondisi operasi (*going concern*), bukan neraca likuidasi. Nilai dari variabel ini adalah rata-rata 1,0161 dengan nilai minimum 0,04 dan maksimum 3,80. Distribusi frekwensi Solvabilitas dapat dilihat pada tabel 4.4. sebagai berikut.

Tabel. 4.4
Distribusi Frekwensi Solvabilitas

N	92
Mean	1,0161
Median	,7450
Std. Deviation	,8925
Minimum	,04
Maximum	3,80
Valid Missing	0

Sumber: Data primer diolah

Variabel keempat yang diteliti adalah Size Perusahaan. Size Perusahaan diukur dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Total aktiva perusahaan berkisar antara minimum Rp. 72796 milyar sampai maksimum Rp. 4844976 milyar dengan rata-rata Rp. 644460 milyar. Distribusi frekwensi total asset dapat dilihat dalam tabel 4.5. sebagai berikut.

Tabel. 4.5

Distribusi Frekwensi Total Asset

N	92
Mean	644460,0
Median	348301,5
Std. Deviation	885340,5
Minimum	72796,00
Maximum	4844976
Valid Missing	0

Sumber: Data primer diolah

Variabel kelima yang diteliti adalah Likuiditas. Likuiditas Perusahaan diukur dengan total aktiva lancar dibagi dengan total hutang lancar. Nilai likuiditas perusahaan sampel berkisar antara minimum 0,10 sampai dengan maksimum 3,50 dengan rata-rata 1,2659. Distribusi frekwensi perusahaan dapat dilihat dalam Tabel 4.6. sebagai berikut.

Tabel. 4.6

Distribusi Frekwensi Likuiditas

N	92
Mean	1,2659
Median	1,2000
Std. Deviation	,8203
Minimum	,10
Maximum	3,50
Valid Missing	0

Sumber: Data primer diolah

4.3. Index Pengungkapan Perusahaan Sampel

Daftar item pengungkapan, dikembangkan dari item pengungkapan peneliti terdahulu, baik dari dalam maupun luar negeri, dengan tanpa mengesampingkan batasan peraturan pemerintah dan Standard Akuntansi Keuangan tentang *disclosure* laporan keuangan. Dalam pengembangan item pengungkapan ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Mengembangkan daftar item pengungkapan.
2. Mencocokkan dengan peraturan pemerintah.
3. Menyesuaikan item-item tersebut terhadap relevansi pengungkapan di masing-masing industri.
4. Menetapkan item pengungkapan yang telah di sesuaikan dengan industri, sebagai hasil total item pengungkapan di masing-masing industri, yang di harapkan akan di ungkapkan pada industri bersangkutan.
5. Mengukur luas pengungkapan sukarela terhadap laporan tahunan perusahaan sampel.

Terdapat beberapa item pengungkapan setelah dikembangkan, namun hanya sedikit yang diungkapkan oleh perusahaan sampel, antara lain :

1. Informasi mengenai jaminan pesanan.
2. Informasi mengenai proyeksi laba tahun berikutnya dapat secara kualitatif maupun kuantitatif.

- Informasi mengenai proyeksi aliran kas tahun berikutnya baik secara kualitatif atau kuantitatif
- Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dalam kontrak-kontrak sekarang dan akan direalisasi dimasa mendatang.
- Informasi mengenai biaya yang dipisah kedalam komponen tetap dan variabel.

Dalam pengembangan item pengungkapan dilakukan secara berbeda dari masing-masing industri, sehingga jumlah item pengungkapan di masing-masing industri akan memperoleh hasil yang berbeda. Misalnya pada industri *trading*, *service* akan berbeda dengan industri *manufacture* dan *mining* dalam kaitannya *disclosure* pencemaran lingkungan dan limbah. Perlakuan ini didasarkan pada alasan, bahwa untuk jenis pengungkapan yang tak relevan bagi satu jenis industri akan dikeluarkan, sehingga jumlah item pengungkapan yang dihasilkan akan berbeda pada masing-masing industri. Hasil akhir item pengungkapan yang diperoleh dari masing-masing industri akan terlihat dalam Tabel 4.7. sebagai berikut.

Tabel. 4.7
Daftar Total Item Pengungkapan menurut jenis Industri

No.	Jenis Industri	Total Item Pengungkapan yang dikembangkan
1.	Industri Pertanian	46 item pengungkapan
2.	Industri Pertambangan	46 item pengungkapan
3.	Industri Dasar	47 item pengungkapan
4.	Aneka industri	47 item pengungkapan
5.	Industri Konsumsi	47 item pengungkapan
6.	Industri Properti	48 item pengungkapan
7.	Industri Properti	46 item pengungkapan
8.	Industri Perdagangan	45 item pengungkapan

Sumber: Data primer diolah

Sementara daftar item pengungkapan secara keseluruhan dapat dilihat dilampiran B sampai I.

Index pengungkapan diukur dengan membagi total pengungkapan yang sesungguhnya di ungkapakan oleh perusahaan, dibagi dengan total pengungkapan yang di harapkan akan di ungkapkan.

Adapun distribusi frekwensi index pengungkapan dapat dilihat dalam Tabel 4.8. sebagai berikut.

Tabel. 4.8
Distribusi Frekwensi Index

N	92
Median	,2083
Std. Deviasi	9,577E-02
Minimum	,06
Maximum	,80
Valid Missing	0

Sumber: Data primer diolah

Nilai index berkisar antara minimum 0.06 dan maximum 0.80, dengan rata-rata 0.2083. Index pengungkapan perusahaan sampel, dapat dilihat dalam lampiran C.

4.4. Hasil Analisis Regresi

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini diuji dengan model regresi linier berganda. Hasil dari regresi berganda disajikan dalam tabel 4.9. Meskipun R^2 yang disajikan dalam model tersebut cukup rendah ($R^2 = 0,2690$), namun model tersebut baik, karena data yang dipakai adalah data *cross section*,

Jujarati, 1995. Hal. 249), dan nilai Adjusted R Square 0.226. Rendahnya nilai R Square menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi indeks pengungkapan yang tidak dicakup dalam model ini (Singgih Santoso, 1999 Hal. 279).

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi
Model Summary^b

Model	R	R. Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,518 ^a	,269	,226	8,426E-02	2,439

Sumber: Data primer diolah

- a. Predictors. (Constant), Likuiditas, Total Asset, Kepemilikan Publik, Solvabilitas, Basis Perusahaan
- b. Dependent Variabel Index

Anova^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,224	5	4,484E-02	6,315	,000 ^a
Residual	,611	86	7,099E-03		
Total	,835	91			

Sumber: Data primer diolah

- a. Predictors. (Constant), Likuiditas, Total Asset, Kepemilikan Publik, Solvabilitas, Basis Perusahaan
- b. Dependent Variabel Index

Coefficiens^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	sig	Collinearity statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,188	,030		6,338	,000		
Kepemilikan Publik	1,121E-03	,001	,170	1,776	,079	,928	1,078
Basis Perusahaan	9,207E-02	,031	,287	2,993	,004	,924	1,082
Solvabilitas	-1,576E-02	,011	-,137	-1,445	,152	,953	1,049
Total Asset	4,481E-08	,000	,414	4,935	,000	,958	1,044
Likuiditas	-1,952E-02	,011	-,167	-1,805	,075	,991	1,009

Sumber: Data primer diolah

Untuk menentukan model baik secara statistik, maka harus di penuhi pengujian asumsi klasik. Salah satu pengujian asumsi klasik adalah tidak adanya *multicollinearity* antar variabel-variabel independen yang dimasukan kedalam model. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya *multicollinearity* adalah dengan metode korelasi berpasangan antar regresor, seperti yang disajikan dalam tabel 4.9. Dari hasil perhitungan menunjukkan tidak adanya *mulcollinearity*, karena kolerasi *significan* tidak melebihi dari 0.80 (Gujarati, 1988, hal. 299). Sementara dengan menggunakan perhitungan *SPSS 10.0 for windows* dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) berada di sekitar 1 yaitu 1,078, 1,082, 1,049, 1,044, dan 1,099, hal ini berarti tidak terdapat *multicollinearity* pada persamaan tersebut. Berdasarkan nilai eigenvalue, pada tabel 4.10. nilai eigenvalue tidak medekati nol (Singgih Santoso, 1999. Hal. 283), maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji lain untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan *Condition Index*, pada tabel 4.10 nampak bahwa tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai *condition index* masih di bawah 15, yang berarti terjadi moderat multikolinearitas. Jika nilai CI berada antara 10 hingga 30, maka akan terjadi moderat moltikolinearitas, dan pabila nilai CI lebih dari 30, maka akan terjadi *strong multicollinearity* (Gujarati. 1995. Hal. 338). Untuk mengetahui munculnya *multicolleniaritas* dapat dilihat tabel 4.10

Tabel. 4.10

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(constant)	Kepemilikan Publik	Basis perusahaan
1		3,752	1,000	,01	,01	,01
2		,958	1,978	,00	,00	,71
3		,597	2,507	,00	,02	,16
4		,386	3,118	,00	,04	,03
5		,243	3,927	,01	,36	,04
6		6,382E-02	7,667	,99	,56	,05

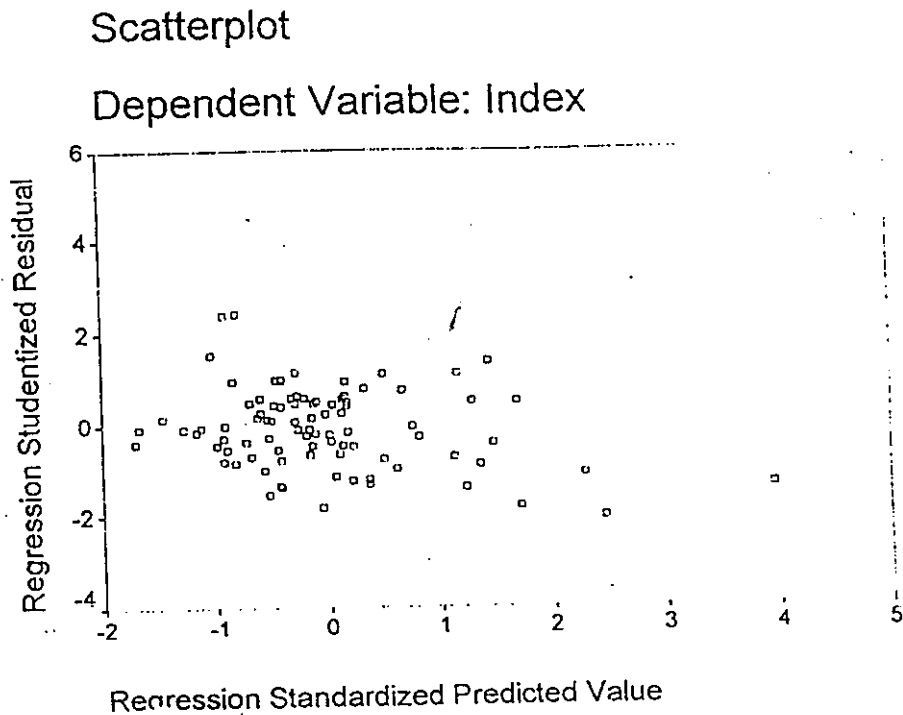
Variance Proportions		
Solvabilitas	Total Asset	Likuiditas
,02	,02	,02
,01	,09	,00
,05	,74	,01
,64	,04	,18
,05	,00	,59
,24	,11	,21

Dependent Variabel : Index
 Sumber: Data primer diolah

Untuk mengetahui tidak adanya *heterocedastisitas* dalam model itu, maka ditunjukkan dengan *Scatterplot*, dimana penyebaran titik-titik berada disekitar angka nol (0), hal ini dapat dilihat gambar *Scatterplot* dibawah ini:

Gambar.3

Scatterplot



Asumsi terakhir dari model regresi linier klasik adalah *autocorrelation*. Untuk menguji asumsi klasik ini digunakan metode *Durbin-Watson tes*. Angka-angka yang di gunakan dalam metode tersebut adalah d , d_l dan d_u . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai d sebesar 2,439 (tabel. 4.9), d_l sebesar 1.54 dan d_u sebesar 1.78 (tabel d) pada alfa 0.05 ($1.5 < 2.439 < 2.46$). Dari hasil perhitungan tersebut dapat di simpulkan tidak terjadi autokorelasi positif, karena nilai d tidak lebih kecil dari d_l , dan juga tidak terjadi autokorelasi negatif, karena $4-d_l$ tidak lebih kecil dari nilai d , dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

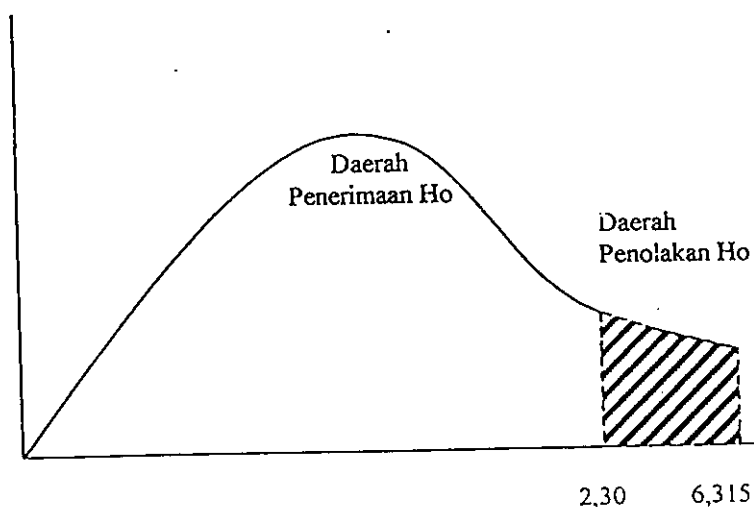
1.5. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan melakukan analisis regresi berganda sebuah variabel *dependent* dengan lima variabel *independent*, hasil analisis disajikan dalam Tabel 4.9. Signifikansi model regresi memberikan dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian. Kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independent ditentukan dengan tanda (positif/negatif) dan signifikansinya dengan koefisien variabel yang bersangkutan. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai hipotesis dilakukan berdasarkan F – Tes dan t – Tes serta koefisien regresi yang disajikan dalam Tabel 4.9.

Hipotesis Penelitian ini yang dirumuskan dalam bentuk Hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi secara bersama-sama oleh proporsi kepemilikan publik, basis perusahaan, solvabilitas, Total Asset dan likuiditas.

Hasil hitungan menunjukkan nilai F sebesar 6,315 dengan p-value (significan) 0,000. Oleh karena itu dengan menggunakan tingkat alfa 0,05, maka hipotesis nol di tolak.



Penolakan hipotesis nol, dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana nilai $F - \text{hitung} (6,315) > F - \text{tabel} (2,30)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi kepemilikan publik, basis perusahaan, solvabilitas, total asset dan likuiditas secara bersama-sama mempunyai kemampuan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Diterimanya Hipotesis tersebut memberikan dasar untuk pengujian Hipotesis setiap variabel *independent*. Pengujian terhadap Hipotesis setiap variabel *independent* dilakukan untuk menentukan variabel-variabel *independent* yang dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan. Terdapat empat variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela bila menggunakan alfa 10% yaitu, (1) kepemilikan publik dengan nilai t hitung 1.776 pada p-value 0.079 (2) variabel basis perusahaan dengan nilai t hitung 2.993 pada p-value 0.004 (3) variabel total asset dengan nilai t hitung 4.935 pada p-value 0.000 (4) variabel likuiditas dengan nilai t hitung -1.805 pada p-value 0.075. Akan tetapi apabila menggunakan alfa 5% menghasilkan dua variabel yang signifikan berpengaruh terhadap *index disclosure*, yaitu, (1) basis perusahaan (2) total asset. Atas dasar hasil analisis regresi tersebut diatas, maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$\text{Index} = 0,288 + 0,00121 X_1 + 0,09207 X_2 - 0,01576 X_3 + 0,00000004481 X_4 - 0,01952 X_5 + e$$

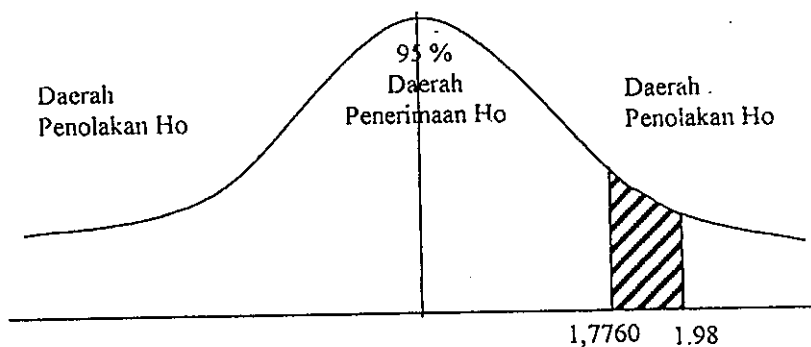
Kesimpulan mengenai setiap Hipotesis tersebut ditentukan berdasarkan tanda dan signifikansi koefisien regresi variabel bersangkutan.

Hipotesis variabel pertama penelitian ini yang dinyatakan dalam bentuk Hipotesis alternatif adalah :

H1 : Proporsi kepemilikan publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tanda koefisien proporsi kepemilikan publik positif seperti yang dihipotesiskan. Dengan nilai t - hitung uji

satu sisi sebesar 1,776 lebih kecil t - tabel 1,98, oleh karena itu dengan menggunakan tingkat alfa 0,05, pada signifikansi 0,079 maka, hipotesa nol diterima atau hipotesa alternatif tidak berhasil diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak dipengaruhi oleh proporsi kepemilikan publik.



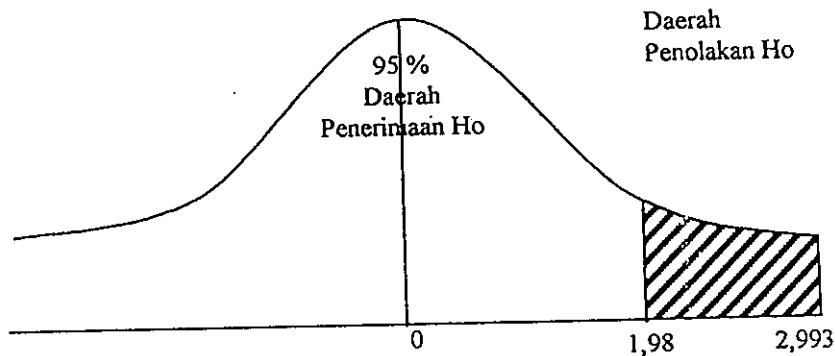
Hasil analisis tersebut, didukung dengan kenyataan dilapangan yang menunjukan bahwa: (1) investor publik di indonesia umumnya adalah investor kecil, sehingga tidak dapat banyak mempengaruhi atau tawar menawar yang seimbang dengan managemen, sehingga kebijakan managemen yang lebih menentukan. (2) investor yang ada dilapangan lebih mengandalkan alat analisis yang bersifat tehnis, dari pada analisis yang bersifat fundamental. Untuk itulah luas pengungkapan laporan tahunan tidak banyak dipengaruhi oleh komposisi kepemilikan saham oleh publik.

Hipotesis variabel kedua penelitian ini yang dinyatakan dalam Hipotesis alternatif adalah :

H1: Perusahaan berbasis asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien proporsi kepemilikan bertanda positif seperti yang diprediksikan dalam Hipotesis. Dengan t - hitung (2,993) > t - tabel (1,98) uji satu sisi, dengan tingkat alfa 0,05, pada signifikansi 0,004. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menerima

Hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa perusahaan yang berbasis asing memberikan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan lebih luas dibandingkan perusahaan domestik.



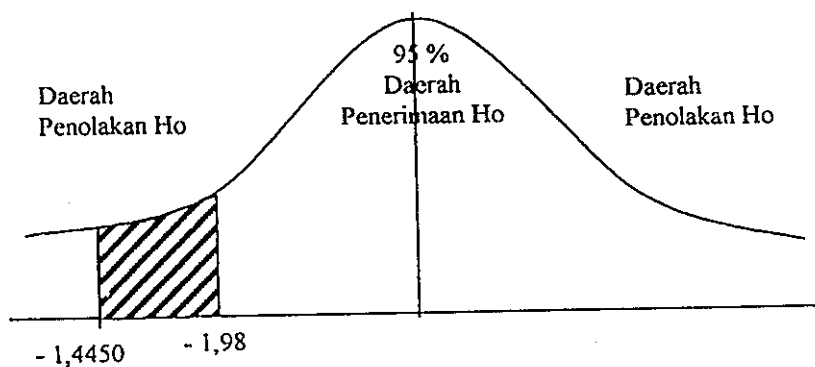
Hasil nanalisis ini, sesuai dengan kenyataan bahwa perusahaan berbasis asing cenderung memiliki tehnologi informasi yang cukup, sehingga dapat mendukung terciptanya sistim informasi, memiliki *skill* karyawan yang baik, permintann informasi yang relatif lebih tinggi, sehingga bagi perusahaan berbasis asing dapat mendukung dalam melakukan *disclosure* laporan keuangan secara luas.

Hipotesis variabel yang ketiga penelitian ini dinyatakan dalam bentuk Hipotesis alternatif adalah :

H1 : Solvabilitas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien solvabilitas negatif, tidak seperti yang dihipotesakan, dengan p -- value yang relatif besar pula yaitu 0,152. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t – hitung (- 1,445) < t – tabel (-1,98), pada alfa 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil menolak hipotesa nol yang menyatakan, pengungkapan sukarela dalam

laporan tahunan perusahaan tidak semakin luas dengan semakin besarnya solvabilitas perusahaan.



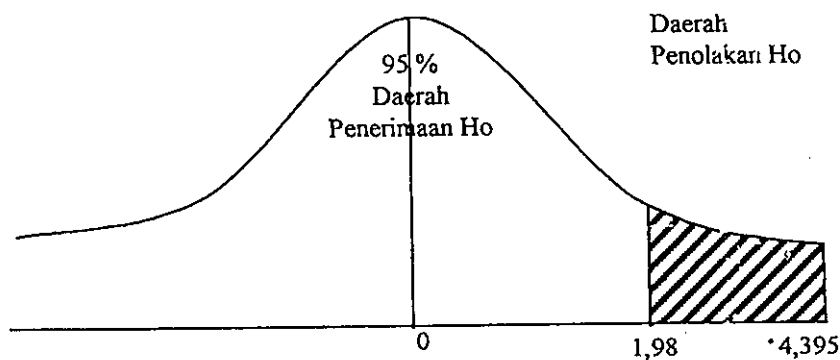
Kontradiksi hasil analisis dengan hipotesis alternatif, ini sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa: (1) Umumnya para debitur dan investor indonesia kurang memperhatikan faktor analisis keuangan, dampaknya adalah walaupun pengungkapan laporan tahunan telah dilakukan oleh perusahaan, namun kebijakan itu tidak direspon oleh para kreditur dan investor, sehingga solvabilitas yang merupakan bagian dari informasi keuangan kurang dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. (2) Umumnya para kreditur maupun investor indonesia adalah investor kecil, kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang informasi keuangan, sehingga munculnya informasi keuangan kurang mempengaruhi responya, karena mereka kurang memahami arti penting laporan keuangan sehingga kurang bermanfaat dalam membantu pengambilan keputusanya. Ini memberi bukti bahwa walaupun

perusahaan melakukan disclosure solvabilitas namun hal itu tidak berpengaruh terhadap perilakunya.

Hipotesis variabel keempat penelitian ini yang dinyatakan dalam Hipotesis alternatif adalah :

III: Size perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tanda koefisien total asset positif seperti yang dihipotesakan dengan p – value setelah disesuaikan uji satu sisi 0,000. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t – hitung (4,395) > t – tabel (1,98), pada alfa 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan hipotesa nol berhasil ditolak atau dengan kata lain bahwa pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan semakin luas dengan semakin besarnya size perusahaan.



Hasil ini sesuai dengan kenyataan bahwa: (1) perusahaan yang total assetnya besar lebih memungkinkan dijadikan alat jaminan kredit, sehingga

perusahaan akan berusaha melakukan disclosure tentang asset perusahaan secara luas, (2) perusahaan besar umumnya memiliki keunggulan biaya *competitive disadvantage*, serta memiliki kecenderungan memiliki biaya *voluntary disclosure* rendah karena kandungan biaya tetapnya, (3) perusahaan besar umumnya juga memiliki *skill* karyawan yang baik, sistim informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, daerah operasi yang luas, sehingga memungkinkan melakukan *disclosure* laporan tahunan secara luas.

Hipotesa variabel kelima penelitian ini yang dinyatakan dalam Hipotesis alternatif adalah

HI. Rasio likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien likuiditas negatif, hal ini tidak sesuai dengan yang *expectasi*-kan, pada p – value yang cukup besar yaitu – 1,805 uji satu sisi. Dari hasil perhitungannya didapatkan nilai t- hitung (- 1,805) < t – tabel (-1,98). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil menolak hipotesa nol yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan tidak semakin luas dengan semakin besarnya rasio likuiditas perusahaan. Hasil ini didukung oleh kondisi dilapangan yang mengidentifikasi bahwa akibat kurang mampunya para investor Indonesia memanfaatkan informasi keuangan, maka walaupun perusahaan berusaha

melakukan *disclosure* elemen dari informasi keuangan secara luas, sering informasi tersebut diabaikan, Seperti pada kasus *disclosure* likuiditas.

4.5. Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Proses penelitian yang di lakukan cukup menarik, karena mulai dari pengumpulan data sampel sampai pada perhitungan skor, penentuan index pengungkapan banyak di temui beberapa hal menarik yang patut di cermati. Hal ini tercermin munculnya *event* penting, misalnya, ditemuinya variasi luas pengungkapan perusahaan sampel yang di teliti. Keadaan ini tampak pada hasil skor, dimana masing-masing perusahaan dalam berbagai industri memperoleh hasil yang berbeda. Penentuan skor pada penelitian, di masing-masing industri diberlakukan secara berbeda, tergantung pada relevansi suatu item pengungkapan terhadap industri yang di skor. Variasi skor ini bahkan muncul pada satu jenis perusahaan tertentu yang memiliki karakteristik yang hampir sama, namun luas skor pengungkapan ternyata berbeda. Perbedaan itu terlihat pada variasi pengungkapan item antara 3 sampai pada 19 item pengungkapan. Munculnya perbedaan tersebut menunjukkan adanya tingkat variasi kesadaran dan kepekaan perusahaan dalam pengungkapan laporan tahunan secara berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan adanya *interest* dan karakteristik masing-masing perusahaan dalam industri yang berbeda. Alasan lain yang mendukung munculnya perbedaan pengungkapan terkait dengan keputusan untuk melakukan *disclosure* dimasing-masing perusahaan yang berupa pertimbangan antara manfaat yang di peroleh dengan biaya yang di korbakan dalam men-*disclosure*.

Dari sekian banyak item yang diungkapkan, ternyata masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan informasi *non financial* dan informasi perusahaan dimasa datang. Rata-rata perusahaan masih terkonsentrasi pada informasi *financial*.

Beberapa item pengungkapan, masih didominasi oleh item yang li syaratkan peraturan BAPEPAM yaitu Keputusan No – 38 /PM /1996. Ketentuan ini sebagian besar masih di taati oleh perusahaan yang *listing* di bursa efek Jakarta. Banyak item pengungkapan yang di syaratkan oleh BAPEPAM, namun belum di ungkapakan oleh perusahaan, misalnya informasi tentang hal-hal yang ingin dicapai perusahaan di masa datang, kontrak pembelian di masa datang yang akan di realisasi, *improvement* perusahaan, pembagian biaya kedalam variabel dan tetap, dan lain-lain

Uji regresi antara variabel kepemilikan publik, basis perusahaan, solvabilitas, total asset dan likuiditas menunjukkan hubungan yang bervariasi terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari kelima variabel tersebut hanya dua variabel yaitu basis perusahaan dan size perusahaan (total asset), yang mengidentifikasi adanya signifikansi berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela jika menggunakan alfa 0.05, namun jika menggunakan tingkat alfa 0.1, maka terdapat empat variabel yang signifikan berpengaruh, yaitu (1) kepemilikan publik (2) basis perusahaan (3) total asset (4) likuiditas, sementara variabel solvabilitas tidak berpengaruh.

Variabel basis perusahaan, secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, dengan hasil t-hitung = 2,993, pada p-value 0,004, pada alfa 0.05. Hal ini dapat menjawab hipotesis alternatif, dengan demikian berarti menolak hipotesis nol. Hasil ini kontradiksi dengan hasil penelitian Bambang Suropto, dimana dari hasil penelitiannya merekomendasikan, bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Keadaan ini terdapat kesesuaian dengan realitas, dimana perusahaan berbasis asing, cenderung memiliki teknologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya sistem informasi manajemen yang lebih efisien, akibatnya lebih mudah memberikan akses dalam sistem pengendalian intern dan kebutuhan informasi bagi perusahaan induk. Perusahaan berbasis asing juga cenderung memberikan pelatihan yang cukup bagi para karyawan, serta permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan dari pelanggan, pemasok dan masyarakat, sehingga memungkinkan dalam melakukan *disclosure* secara luas.

Variabel *total assets* perusahaan juga secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan t-hitung 4,395 pada p-value 0.000, ini berarti bahwa model tersebut dapat menjawab hipotesis alternatif dan menolak hipotesis nol. Hasil ini sesuai dengan yang di *expectasi*-kan semula, yaitu perusahaan yang punya *asset* lebih besar dimungkinkan akan men-*disclosure* lebih luas. Alasan yang mendasari hasil ini adalah bahwa perusahaan yang *total asset*-nya besar,

lebih mungkin untuk di jadikan sebagai jaminan pencarian kredit. Sementara bagi perusahaan yang mencari dana dari kreditur atau dari luar perusahaan akan memperoleh pengawasan dari pihak luar perusahaan, sedang informasi keuangan non keuangan yang diterbitkan perusahaan dapat dijadikan sarana transformasi informasi dalam rangka pengawasan, dengan demikian luas pengungkapan sangat di butuhkan. Dalam mengambil keputusan *disclosure* terdapat keterkaitan antara *cost* dan *benefit*. Perusahaan besar umumnya memiliki keunggulan biaya *competitive disadvantage*, serta kecenderungan memiliki biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga memungkinkan melakukan *disclosure* secara luas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya anatara lain (1) Bambang Suropto (1999); (2) Susanto (1992); (3) Cooke (1992); (4) Buzby (1975); dan Yuniati Gunawan (2000).

Tiga variabel lain yang di masukan dalam model akan tetapi hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh ialah kepemilikan publik, solvabilitas dan likuiditas, bila menggunakan alfa 0.05.

Variabel kepemilikan publik, dalam perhitungannya menunjukkan tidak ditemukannya hubungan dengan luas pengungkapan sukarela. Hasil *linier programming* menunjukkan t-hitung 1,776, dengan p 0.079 pada alfa 0.05. Hasil ini bisa disebabkan karena beberapa hal, antara lain: (1) investor publik umumnya adalah investor kecil, sehingga tidak dapat banyak mempengaruhi atau tawar

menawar yang seimbang dengan manajemen. Sehingga tidak ada perbedaan besarnya tuntutan informasi antara situasi jika proporsi kepemilikan saham oleh publik lebih besar;(2) ukuran sampel perusahaan di mungkinkan tidak dapat menjawab atau merepresentasikan populasi, sehingga hasil yang di peroleh menjadi bias;(3) investor yang ada dilapangan, lebih mengandalkan alat analisis yang bersifat teknis dari pada alat analisis yang bersifat fundamental, sehingga luas pengungkapan laporan keuangan tidak berpengaruh.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yaitu Susanto (1992), dimana hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara proporsi kepemilikan saham publik dengan luas pengungkapan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil study, Naim (2000), dimana hasilnya menunjukkan, bahwa tidak ada pengaruh antara proporsi kepemilikamn publik terhadap *level of disclosure*. Akan tetapi hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian Mei Tan, Hossan dan Adain (1994), yang merekomendasikan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan.

Variabel solvabilitas, hasil dari perhitungan menunjukkan t- hitung - 0.137, pada alfa 0,05 dengan signifikansi 0.152. Hasil ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel solvabilitas dengan luas pengungkapan sukarela. Terdapat beberapa alasan yang memungkinkan hasil ini anantara lain: (1) Keterbatasan pengetahuan tentang informasi keuangan oleh para pemakai laporan keuangan ., (2) Kurang perhatian pihak donatur atau pihak yang berkepentingan

terhadap informasi keuangan, sehingga kurang memperhitungkan kualitas solvabilitas perusahaan, akibatnya tidak begitu banyak mempengaruhi luas pengungkapan.(2) para investor lebih menitik beratkan pada analisis praktis dan *empirical*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yuniati Gunawan (2000), yang merekomendasikan bahwa solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Variabel likuiditas, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa t -hitung $-1,805$ p value 0.075 (pada alfa 0.05), berarti tidak ada hubungan secara signifikan terhadap luas pengungkapan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu seperti, Yuniati Gunawan (2000), Bambang Suropto (1999), Subiyantoro (1997), yang dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang sama.

Perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bahwa R square sebesar 0.269 , rendahnya R square menunjukkan, masih ada variabel-variabel lain yang menjelaskan dalam model tetapi belum tercakup dalam model ini. Secara interpretatif dapat dikatakan, bahwa pengaruh antara kepemilikan publik, basis perusahaan, ratio likuiditas, solvabilitas dan size perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, sedang sisanya yaitu 0.731 dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

4.6. Implikasi Penelitian

Diantara tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi apakah terdapat perbedaan yang sistematik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05 dan pada tingkat signifikansi 0,00, menghasilkan F hitung 0,6315, yang berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematik. Dengan kata lain, pengungkapan suatu informasi dalam laporan tahunan adalah merupakan pertimbangan rasional manajemen tentang manfaat dan biaya pengungkapan. Manajemen akan mengungkapkan item informasi bila besarnya manfaat melebihi biaya pengungkapan. Dua variabel dalam penelitian ini berpengaruh terhadap luas pengungkapan, bila menggunakan alfa 0,05 yaitu basis perusahaan (t hitung 2,993 dengan p value 0,004) dan size perusahaan (t hitung 4,935, pada p value 0,000). Dengan diterimanya H alternatif dua variabel tersebut memiliki implikasi sebagai berikut:

4.6.1. Implikasi Teoritis

Dengan mendasarkan pada hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa size perusahaan merupakan indikator yang dapat meningkatkan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian kali ini, mendukung penelitian Bambang Suropto (1999); Susanto (1992); Cooke (1992); Buzby (1975); (4) Yuniati Gunawan (2000). Hasil dari

penelitiannya menunjukkan bahwa luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan di pengaruhi oleh size perusahaan. Hal ini berarti bahwa besarnya asset perusahaan memiliki implikasi bagi perusahaan dalam melakukan *voluntary disclosure* laporan tahunan perusahaann, terutama bagi perusahaan yang mengambil sumber dana dari luar, karena sesuai dengan kaidah dalam *Agency Theory*, dimana superior selalu ingin mengawasi jalanya operasi perusahaan agar kepentinganya dapat terwakili oleh subordinat. Hasil penelitian ini memberikan tambahan jajaran khasanah pengetahuan baru yang juga mendukung hasil penelitian sebelumnya, sehingga perlu dikaji ulang guna mendukung atau memperkuat dalam penetapan dalam teori pengetahuan akuntansi.

Penelitian ini juga menghasilkan, variabel basis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan kenyataan bahwa perusahaan asing cenderung membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas, sehingga manajemen perusahaan berbasis asing hendaknya memperhatikan dalam melakukan *disclosure* laporan tahunan. Keadan ini sesuai dengan kenyataan, bahwa perusahaan berbasis asing umumnya memiliki tehnologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya sistim informasi yang

lebih efisien, mempermudah memberikan akses transformasi informasi, juga didukung *skill* karyawan yang lebih baik dan fihak asing yang memiliki idealis tinggi , sehingga memungkinkan dalam melakukan *disclosure*. Hasil penelitian ini sesuai dengan study susanto (1992), Mei Tan, Hossain dan Abidin (1994), akan tetapi kontradiksi dengan penelitian terdahulu (Bambang suripto, 1999). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam pengembangan teori.

4.6.2. Implikasi Bagi Manajemen

a. Dari hasil perhitungan regresi linier menunjukkan bahwa dengan alfa 0.05, size perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang cukup tinggi. Hal ini berarti variabel size perusahaan berpengaruh terhadap *level of disclosure*. Rasionalisasi yang mendukung hasil penelitian ini adalah perusahaan besar yang dalam pemenuhan *financial*-nya memanfaatkan sumber dana dari luar, maka asset perusahaan dapat dijadikan sebagai jaminan pinjaman. Disisi lain kreditor akan melakuakn pengawasan secara intensif terhadap perusahaan. Dalam rangka pemenuhan informasi antar keduanya, maka manajemen hendaknya dapat memberikan informasi yang berkualitas, seperti yang tercermin dalam luas pengungkapan laporan yang diterbitkan, terutama dalam *mendisclosure* total

asset. Karena total asset umumnya memperoleh pengawasan cukup intensif bagi donatur maupun para investor.

- b. Hasil perhitunagn juga menunjukkan, bahwa variabel basis perusahaan juga berpengaruh terhadap *level of voluntary disclosure*. Hasil ini menuntut manajemen untuk memperhatikan dalam menentukan kebijakan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, terutama bagi perusahaan yang berbasis asing. Perusahaan berbasis dimana sebagian saham perusahaan dimiliki oleh investor asing, umumnya memiliki intensitas permintaan informasi yang lebih tinggi, akurat dan berkualitas, sehingga manajemen harus lebih proaktif dalam memperhatikan luas pengungkapan dalam laporan tahunan yang diterbitkan. Hal ini sesuai dengan realirtas, dimana fihak asing memiliki konsistensi tinggi. Rasionalisasi yang mendasari hasil analisis ini, adalah perusahaan berbasis asing umumnya memiliki *skill* tenaga kerja yang lebih bagus, memiliki tehnologi yang cukup sehingga dapat mendukung terciptanya sistem informasi yang efisien, dapat memenuhi permintaan kebutuhan informasi keperusahaan induk yang lebih banyak.

Untuk dapat melaksanakan implikasi tersebut diatas, maka manajemen hendaknya menyusun laporan keuangan secara

berkualitas, yang tercermin pada luas pengungkapan laporan tahunan. Agar kualitas informasi yang disusun mencerminkan seperti yang di harapkan, maka manajemen dalam menyusun laporan keuangan hendaknya mempertimbangkan berbagai hal antara lain: (1) penjelasan tentang kebijakan akuntansi; (2) kontijensi; (3) metode persediaan; (4) informasi-informasi lain yang tidak melemahkan atau merugikan posisi perusahaan akibat *disclosure* dalam laporan keuangan.

4.6.3. Implikasi bagi Pihak Luar Manajemen

- a. Hasil dari perhitungan menunjukkan, variabel *size* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini patut dijadikan perhatian bagi pihak luar manajemen dalam menyikapi luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan, terutama dalam kaitanya *disclosure asset* perusahaan. Rasionalisasi yang mendasari superior ini adalah bahwa dirinya tentu tidak ingin kepentingannya tidak terwakili dalam manajemen, tidak dirugikan oleh manajemen. Sehingga luas pengungkapan sukarela laporan tahunan patut di perhatikamn. Perhatian yang di lakukan oleh pihak luar baik investor maupun kreditor, dapat di tendensikan pada seberapa akurat, tepat dan layaka pengungkapan tentang *size* perusahaan

(*asset* perusahaan). Hal ini didasarkan pada alasan bahwa *asset* perusahaan dapat di jadikan jaminan kredit perusahaan, kemampuan mengembalikan modal manakala perusahaan di likuidasi, maupun untuk kepentingan lain demi menjaga kontinuitas operasi perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang daerah operasinya luas sehingga memungkinkan letak *asset* perusahaan yang tidak hanya terletak pada satu tempat atau daerah.

- b. Variabel basis perusahaan perusahaan, juga menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Hal ini mengisyaratkan bagi pihak asing yang memiliki sebagian besar saham perusahaan dalam memperhatikan luas pengungkapan sukartela dalam laporan tahunan perusahaan. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah hubungan filosofis antara superior dengan subordinat (*Theory Agency*). Pihak superior selalu ingin tidak dirugikan kepentingannya dalam manajemen. Dari situ tampak bahwa umumnya perusahaan berbasis asing akan lebih luas pengungkapannya dibandingkan perusahaan domestik. Dalam mensikapi kualitas informasi yang diterima, superior (pihak asing) hendaknya mempertimbangkan hal-hal antara lain: (1) penjelasan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen, (2) kontinjensi,

(3) Metode persediaan, (4) informasi-informasi lain, yang oleh superior dapat mewakili kepentingannya dalam manajemen.

BAB V KESIMPULAN

Signifikansi model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini memberikan dasar untuk pengujian dasar Hipotesis. Dari pengujian hipotesis-hipotesis diperoleh temuan-temuan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama proporsi kepemilikan publik, basis perusahaan, solvabilitas, likuiditas dan size perusahaan mempunyai kemampuan menjelaskan variabel luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar size perusahaan akan memberikan pengungkapan secara sukarela dalam laporan tahunan secara luas.
3. Hasil penelitian menunjukkan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh basis perusahaan.
4. Dalam penelitian ini tidak berhasil menolak Hipotesis nol yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara solvabilitas perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela yang berarti bahwa penelitian tidak menerima Hipotesa alternatif.
5. Penelitian tidak berhasil menolak Hipotesis yang menyatakan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi rasio likuiditas.

Penelitian ini mengukur luas pengungkapan dengan menggunakan daftar item informasi yang tidak diberi bobot. Pemberlakuan tipe ini guna menjaga tingkat obyektivitas pemberi bobot dalam pembobotan.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengembangan item pengungkapan, yaitu dengan melakukan *justifikasi* pengungkapan terhadap relevansi item pengungkapan pada masing-masing industri. Jadi untuk jenis item pengungkapan yang tidak sesuai / relevan bagi industri tertentu akan di keluarkan. Akibatnya total item pengungkapan yang diharapkan akan di ungkapkan di masing-masing jenis industri akan berbeda. Adapun hasil pengembangan item pengungkapan di masing-masing industri terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.11

Daftar pengembangan Item Pengungkapan menurut jenis Industri

No.	Jenis Industri	Total Item Pengungkapan yang dikembangkan
9.	Industri Pertanian	46 item pengungkapan
10.	Industri Pertambangan	46 item pengungkapan
11.	Industri Dasar	47 item pengungkapan
12.	Aneka industries	47 item pengungkapan
13.	Industri Konsumsi	47 item pengungkapan
14.	Industri Properti	48 item pengungkapan
15.	Industri Infrastruktur	46 item pengungkapan
16.	Industri Perdagangan	45 item pengungkapan

Sumber. Data primer diolah

Sebagian besar perusahaan-perusahaan melakukan *disclosure* berupa informasi keuangan, masih sangat sedikit informasi non keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan, pada hal banyak informasi non keuangan yang strategis justru tidak diungkapkan, jika seandainya diungkapkan kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku investor.

5.1. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini index pengungkapan dijadikan sebagai dasar ukuran pengungkapan sukarela. Index pengungkapan diperoleh dari intepretasi dalam membaca data laporan tahunan dalam bentuk item yang diungkapkan oleh perusahaan, sehingga sangat mungkin dipengaruhi oleh tingkat kejelian dan subyektivitas peneliti pada saat membaca laporan tahunan.

Item informasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanpa pembobotan dimana masing-masing diberlakukan secara sama, sehingga tidak memperhitungkan tingkat bobot masing-msing item pengungkapan. Walaupun penelitian terdahulu juga pernah ada melakukan hal yang sama.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya data *cross sectional* (tidak melibatkan data *timeseries*), akibat hanya menggunakan data jenis ini, maka akan mengesampingka pengaruh *time series* terhadap *level of disclosure*.

Dalam penelitian ini tidak memasukan industri keuangan, pada hal industri keuangan relatif banyak perusahaanya yang listing, disamping itu setelah peneliti mengamati dilapangan ternyata satandar akuntansi keuangan antara industri keuangan dan non keuangan adalah hampir sama perlakuanya, akibat tidak dimasukanya industri keuangan akan membatasi jumlah populasi dan sampel, sehingga hasilnya kurang mengeneral.

5.2. Saran untuk Penelitian yang akan Datang

Penelitian ini dilakukan terhadap data *cross sectional*, sehingga terdapat kemungkinan perluasan penelitian dengan menguji apakah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* akan konsisten dengan menggunakan data *timeseries*, untuk itu disarankan pada penelitian selanjutnya melibatkan pemakaian data *time series*.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukan industri keuangan dalam penelitiannya, karena standar akuntansi disemua industri adalah hampir sama, sehingga diharapkan hasilnya bisa *men-general*.

Model yang digunakan dalam penelitian ini, adalah analisa regresi linier berganda, untuk itu penelitian selanjutnya dapat menguji apakah ada hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent menggunakan *non linier regrestion*.

Hasil perhitungan regresi linier dalam penelitian ini menunjukkan $R^2 = 0,269$ yang berarti cukup rendah, oleh karena penelitian selanjutnya hendaknya memasukan variabel independent baru dalam penelitian.

Dalam penelitian ini berasumsi, bahwa item pengungkapan memiliki bobot yang sama, sehingga sistim pengukuran yang dilakukan adalah dalam bentuk dikotomi, yaitu diberi skor satu bila diungkapkan, dan diberi skor nol bila tidak diungkapkan. Akan lebih baik apabila peneliti selanjutnya mencoba menggunakan sistim pembobotan dalam pengukuran item pengungkapan.